MILIK DEPARTEMEN P DAN K
TIDAK DIPERJUALBELIKAN

REYOG PONOROGO

HARTONO

Direktorat
budayaan
28

PROYEK PENULISAN DAN PENERBITAN BUKU/MAJALAH
PENGETAHUAN UMUM DAN PROFESI
DEPARTEMEN P DAN K — JAKARTA 1980

793.324
HAR
C
Milik Dep. P dan K
Tidak diperjualbelikan

REYOG PONOROGO

(UNTUK PERGURUAN TINGGI)

Disusun oleh:
HARTONO

PROYEK PENULISAN DAN PENERBITAN BUKU/
MAJALAH PENGETAHUAN UMUM DAN PROFESI
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
1980

DAFTAR ISI

Halaman

1. Kata Pengantar 5
2. Pendahuluan 7
3. Bab I Reyog Ponorogo sepintas pandang 9
4. Bab. II Ciri Khas dan ciri-ciri Khusus Reyog Ponorogo 12

A. **Ciri-ciri Khusus.**

1. Reyog disajikan dalam bentuk sendratari 12
2. Reyog berfungsi juga sebagai alat pengerak massa 12
3. Reyog memiliki sugesti yang kuat 14
4. Ilmu mistik dalam kesenian reyog 15
5. Reyog memiliki lagu-lagu khusus 17
6. Reyog dapat dimainkan di mana pun dikehendaki 17
7. Dalam acara apa pun reyog dapat dimainkan 17
8. Pada saat apa pun reyog dapat dimainkan 17

b. **Ciri-ciri Khas**

1. Pakaian daerah 18
2. Semua pemain dan peserta kesenian reyog harus orang-orang pria 18
3. Penari kuda kepang anak laki-laki yang manis 19
4. Reyog menggunakan gamelan khusus 19
5. Penari-penari dalam kesenian reyog 21

5. Bab. III Perkembangan Reyog Ponorogo dari jaman kejaman . 22
6. Bab IV Latar belakang kesenian Reyog Ponorogo 31

a. Geografis daerah Ponorogo 31
b. Ponorogo dengan masyarakatnya 33
c. Sejarah yang mendukung lahirnya kesenian reyog Ponorogo 35

1. Pandangan kesatu 35
2. Pandangan kedua 38
3. Pandangan ketiga 38

4. Panda gan keempat 41
a. Legende kesatu 42
b. Penjelasan 46
c. Legende kedua 46
7. Bab. V Alat-alat yang dipergunakan 54
a. *Gamelan* 54
1. Gong 54
2. Terompet 55
3. Kendhang 56
4. Ketipung 57
5. Angklung 58
b. *Alat-alat untuk pemain* 59
1. Barongan dan Dhadhak 60
a. Barongan 60
b. Dhadhak merak 64
2. Topeng Bujangganong dan Topeng Klono 65
3. Topeng Potrojoyo dan Topeng Potrotholo 67
4. Kudang kepang 69
8. Bab. VI Bentuk pertama Kesenian Reyog ketika dilahirkan ... 71
9. a. Pendapat kesatu 71
b. Pendapat kedua 72
c. Pendapat ketiga 74
9. Bab. VII Penutup 77
10. Daftar buku-buku bacaan 78

PENGANTAR

Bahwa tanah air tercinta ini tidak hanya memiliki kekayaan alam yang berlimpah, tetapi juga kaya raya akan wujud-wujud budaya sudahlah kita maklumi. Wujud-wujud budaya baik berupa kompleks nilai-nilai dan adat-istiadat, kompleks aktivitas kelakuan berpola dari manusia, maupun benda-benda hasil karya manusia, itulah "Bhinneka" berbeda-beda itu; kata pujangga Tantular dalam karyanya Purusadasanta.

Wujud budaya yang berupa kompleks nilai-nilai, gagasan-gagasan, pikiran-pikiran dan adat-istiadat yang bersifat abstrak itu sering kali dituangkan dalam bentuk sastra, dongeng, cerita rakyat, dan kesenian. Salah satu di antara sekian banyak bentuk dari wujud ideal kebudayaan yang tersebar di seluruh persada bumi Nusantara ini ialah Reyog Ponorogo.

Secara lahiriah kesenian Reyog Ponorogo sudah dikenal orang, tetapi latar belakang yang tersembunyi dalam kesenian itu hingga sekarang masih berupa teka-teki.

Buku ini menyajikan kepada para pembaca tentang Reyog Ponorogo dengan beberapa problematiknya. Kiranya tiada ragu lagi untuk diyakini bahwa Reyog Ponorogo sesungguhnya bukan hanya sekedar realita dari suatu legende, melainkan benar-benar ia adalah mutiara harta waris nenek moyang yang sudah cukup tinggi mutunya.

Tulisan ini lahir dari buku-buku yang telah ada serta dibesarkan oleh tutur kata para seni budayawan daerah. Data-data sebagai bahan untuk menyusun diusahakan kelengkapannya, tetapi bagaimanapun juga masih sangat jauh daripada apa yang diharapkan. Oleh karena itu, terjadilah kekurangan-kekurangan yang terdapat di sana-sini.

Akhirnya mohon dimaafkan, dan tegur sapa para budiman sangat kami harapkan.

Penyusun,

PENDAHULUAN

Kami persembahkan tulisan ini ke hadapan para pencinta seni budaya khususnya, dan kepada bangsa Indonesia pada umumnya, untuk sekedar memberikan sumbangan dalam usaha mengisi pustaka seni.

Mengingat bahwa generasi penerus bertanggung jawab dalam memelihara dan mengembangkan mutiara harta waris nenek moyang, maka timbul ah inspirasi yang kuat untuk menyusun catatan: secuil seni daerah yaitu REYOG PONOROGO.

Kalau buku ini membicarakan masalah seni, sebenarnya sudah berarti membincangkan alam perasaan. Kita ketahui bahwa seni yang indah hanya lahir dari budi yang luhur. Sedang budi luhur yang manifestasinya sebagai seni budaya itu langgeng dan punahnya hanya terletak pada tangan generasi penerus. Seni daerah yang bertaburan di seluruh pelosok tanah air, indahnya bagaikan bunga kebanggaan di Tamansari bangsa Indonesia. Dengan keagungan seni daerah, berarti nenek moyang kita telah menyemarakkan nama harum bangsa dan negara. Tiada berbeda dengan yang lain, seni *Reyog Ponorogo* pun merupakan suatu kebanggaan dan ciri khas daerah. Kini seni Reyog Ponorogo tegak mengembang mengukuhkan keagungan budi bangsa Indonesia.

Akhirnya, sangat berbahagialah bilamana sumbangan ini dapat ikut membantu para seni budayawan dalam usahanya mengembangkan seni daerah. Kalau diukur secara teoritis, maka terasa bahwa buku ini tiada berbobot. Namun, tiada pula kecil harapan penulis, mudah-mudahan sumbangan ini setidak-tidaknya dapat menjadi bahan pembanding.

Gendang, gong gantung, terompet dan angklung untuk instrumen pengiring Reyog Ponorogo

BAB I
REYOG PONOROGO SEPINTAS PANDANG

Yang dapat membeberkan latar belakang suatu seni budaya dengan jelas hanyalah penciptanya sendiri. Sedangkan orang lain bila tiada data-data penunjuk yang dapat dipercaya kebenarannya, hanya bisa menduga-duga saja. Suatu kesenian sebenarnya merupakan bentuk lahiriah dari suatu ide seorang pencipta seni budaya yang dapat ditangkap dengan pancaindera. Karena itu menyelidiki seni budaya berarti mendalami jiwa seseorang.

Bukan suatu yang berlebih-lebihan kiranya kalau kita kagumi betapa besar kemampuan nenek moyang kita dalam seni budaya. Manifestasinya budi luhur dengan bentuk kesenian Reyog Ponorogo itu sebagai misal, sampai sekarang para seni budayawan belum mempunyai kesimpulan yang mantap apa yang melatarbelakangi kesenian tersebut. Sekarang pencipta kesenian reyog sudah tidak ada lagi, sedangkan data-data penunjuk penyelidikan sukar sekali diperoleh. Meskipun di beberapa tempat di Ponorogo terserak benda-benda peninggalan sejarah yang diduga erat hubungannya dengan sejarah timbulnya reyog, namun kebenarannya belum dapat dipastikan. Guwa Bedhali di Kecamatan Siman Ponorogo, dan bekas kerajaan Bandarangin di Kecamatan Kauman Somoroto Ponorogo, jika pun itu dianggap sebagai saksi, tetapi bukti kebenarannya lebih lanjut masih perlu diselidiki. Buku dan prasasti belum dijumpai adanya. Karena itu yang dapat membantu secara positif kepada para budayawan dalam mengungkap masalah reyog Ponorogo kini hanyalah semua instrumen yang ada pada kesenian tersebut, baik yang berupa alat-alat untuk pemain maupun gamelan sebagai instrumen pengiring.

Lepas dari persoalan di atas, kita maklumi bahwa kesenian reyog lahir jauh sebelum Jaman Apolo. Walaupun demikian dalam kesenian itu sudah menampakkan adanya motif-motif kreasi seni modern. Penyajian pentasnya dengan bentuk sendratari, yang dilatarbelakangi dengan simponi suara pelog dan slendro merupakan kreasi seni yang sudah cukup tinggi nilainya pada waktu itu. Pencipta kesenian reyog melalui sistem

Sejenak sebelum pergelaran dimulai

pengolahannya yang cukup baik dapat melahirkan suatu kesenian yang mampu untuk dihidangkan kepada siapa pun. Dahulu, mungkin kesenian reyog oleh penciptanya sengaja dipersembahkan kepada raja sebagai hiburan, dan diserahkan kepada rakyat untuk dimiliki. Kesenian ini mengandung anasir-anasir kebudayaan keraton dan kebudayaan yang ada dalam masyarakat pedesaan. Keduanya saling bergalau mengadakan percampuran yang bersifat kimia, sehingga melahirkan suatu kesenian baru, yaitu Reyog Ponorogo. Seniman ini membudayakan benda-benda keraton dan benda-benda yang ada di pedesaan, yang kemudian nanti akan menjadi bagian juga dari landasan yang menuju seni budaya Indonesia baru. Telah kita maklumi bahwa dewasa ini bentuk seni budaya Indonesia sebagai kebulatan, sebenarnya belum terwujud. Untuk pencapaiannya perlu sekalilah menggali dahulu dasar-dasar seni budaya daerah. Mengingat adanya kemajuan-kemajuan teknik, budaya dan seni, maka mungkin sekali nanti akan lahir bentuk budaya (seni) Indonesia modern, yang diharapkan akan tetap bertumpu pada ide dan jiwa bangsa. Unsur-unsur yang diperlukan telah dimiliki oleh kesenian daerah. Salah satu di antaranya yaitu Reyog Ponorogo. Dapat diduga bahwa pencipta kesenian reyog tersebut telah diilhami cita-cita Airlangga. Kita ketahui bahwa setelah kekuasaan raja-raja di Jawa Tengah berpindah ke Jawa Timur (misalnya, jaman Kediri tahun 1045 — 1222) timbullah usaha-usaha untuk menghilangkan jurang pemisah antara kebudayaan keraton dengan kebudayaan yang ada di pedesaan. Mungkin sekali salah satu di antara realisasinya, ialah kesenian Reyog Ponorogo. Hasil paduannya tercermin dalam bentuk gerak tari dan alat-alat untuk pemain serta gamelan. Pencipta reyog adalah seniman besar yang berjiwa pahlawan serta tinggi cita-cita dan luhur budinya, tidak dikehendaki adanya jiwa lemah yang penuh sedu. Kesemuanya itu terpantul dalam gerak tari serta suara gamelan yang selalu menghidangkan irama-irama yang menyegarkan rokhani dan membakar semangat. Suasananya tampak hidup dan penuh riang.

Demikian agungnya karya seni mendiang bangsa Indonesia, yang tak lekang karena hari, dan tak lapuk karena hujan.

BAB II
CIRI KHAS DAN CIRI KHUSUS REYOG PONOROGO

Reyog dilahirkan dan menjadi besar di kota Ponorogo. Tetapi setelah usia dewasa, ia mulai bisa hidup serta berkembang di negeri orang. Dari sejak kelahirannya reyog sudah memperlihatkan ciri-ciri yang khas atas kepribadiannya, dan corak daerah. Karena itulah, maka kesenian ini di Ponorogo menjadi satu-satunya kesenian kebanggaan yang sangat digemari oleh segenap lapisan masyarakat, baik kanak-kanak maupun orang dewasa.

Di samping ciri-ciri khas itu, reyog juga memiliki ciri-ciri lain, yaitu ciri-ciri khusus. Karena kedua ciri inilah akhirnya tampak adanya beda yang jelas antara kesenian reyog dengan kesenian yang lain. Ciri khas ialah suatu ciri yang hanya dimiliki olehnya saja, yang tidak terdapat pada yang lain. Ciri ini dibawa sejak kelahirannya. Sedangkan ciri khusus ialah suatu ciri yang pada umumnya tidak dimiliki oleh orang lain.

Ciri-ciri khusus

Ciri-ciri khusus yang dimiliki oleh Reyog Ponorogo di antaranya ialah:

1. Reyog disajikan dalam bentuk sendratari

Dalam suatu pentas yang lengkap kesenian reyog disajikan dalam bentuk sendratari empat babak. Sendratari ini menggambarkan perjalanan prajurit berkuda dari Ponorogo menuju kerajaan Kediri ketika mempersunting putra-putri raja Kediri tersebut. Gelombang perjalanan prajurit-prajurit ini dipimpin oleh senopati Bujangganong. Dalam perjalanan pulang mereka dihadang oleh Singobarong dengan tentaranya. Akhirnya terjadi peperangan, yang berkesudahan dengan kemenangan prajurit Ponorogo.

2. Reyog berfungsi juga sebagai alat penggerak massa

Alangkah ramainya kalau reyog sedang dimainkan. Kanak-kanak maupun orang dewasa berbondong-bondong tak tepermanai jumlahnya.

Inilah seluruh kelompok pendukung pergelaran Reyog Ponorogo

Kesenian itu sudah biasa mereka lihat, dan sudah biasa pula suara gamelan mereka dengar. Namun demikian datang berbondong adalah lebih biasa bagi mereka. Kalau reyog sedang dipentaskan pada suatu arena pentas, maka dari mana pun berkumpullah orang-orang datang melihatnya. Sedangkan bilamana reyog itu berjalan, maka berbondong-bondong orang mengikutinya, dengan tiada berkeputusan. Begitulah sehingga reyog seolah-olah memiliki suatu kegaiban dalam mengumpulkan massa. Benarlah orang mengatakan bahwa di samping reyog berfungsi sebagai alat hiburan, ia berfungsi juga sebagai alat penggerak massa. Bunyi gamelannya dapat membakar semangat. Irama dan lagunya menimbulkan rangsang juang. Demikian akhirnya dalam pawai-pawai biasa sekali jika satuan-satuan reyog diikutsertakan.

3. Reyog memiliki sugesti yang kuat

Kalau reyog sedang dalam formasi iring-iringan, maka terjadi susunan sebagai berikut:

a. Kelompok pengawal.
b. Kelompok pendamping.
c. Kelompok pemain/penari.
d. Kelompok pemukul gamelan/instrumen.
e. Kelompok pengiring.

a. *Kelompok pengawal*

Kelompok ini terdiri atas tiga atau empat orang yang berpakaian lengkap Ponoragan. Mereka berjalan paling depan, yang sekaligus berfungsi sebagai pembuka jalan. Komando serta seluruh tanggung jawab ada pada tangan mereka. Sikap dari anggota kelompok ini angkuh dan tegas.

b. *Kelompok pendamping*

Satu barisan penari reyog dijaga samping kanan dan kirinya oleh suatu petugas khusus, yaitu kelompok pendamping. Anggota kelompok ini pun tidak besar, seimbang dengan jumlah kelompok pengawal. Tugas pendamping ikut menentukan pula atas pemeliharaan situasi, baik keamanan maupun hidupnya permainan.

c. *Kelompok penari*

Jumlah anggota penari/pemain meliputi pemain inti dan pemain cadangan. Mereka terdiri atas pemain Barongan (Pembarong) penari topeng, dan penari kuda.

d. *Kelompok pemukul gamelan*

Kelompok ini berada di belakang kelompok penari. Jumlah anggotanya terdiri: peniup terompet, penggendang, penggerak angklung, pemukul kethuk kenong, dan pemukul ketipung. Kempulnya dipikul oleh dua orang petugas yang sekaligus mereka sebagai pemukulnya.

e. *Kelompok pengiring*

Kelompok ini tidak terbatas jumlah anggotanya. Mereka berbaris paling belakang. Yaitu pada akhir barisan. Di samping bertugas sebagai pembantu keamanan mereka berfungsi pula sebagai kelompok yang membantu hidupnya permainan seperti halnya dengan kelompok pendamping.

Karena adanya kelompok-kelompok inilah maka permainan selalu hidup dan penuh riang. Pada saat-saat yang memungkinkan kelompok-kelompok ini terbawa ikut menari, menyanyi dan bersorak. Penontonpun sering terlibat karenanya. Akhirnya dapat kita bayangkan betapa riangnya suasana waktu itu.

Inilah salah satu keunggulan kesenian reyog yang di dalamnya memiliki sugesti yang mampu mempengaruhi siapa pun.

4. Ilmu mistik dalam kesenian reyog

Ada suatu ciri khusus pada kesenian reyog yang sekarang sudah berangsur-angsur berkurang, yaitu adanya hubungan antara kesenian reyog dengan ilmu mistik. Mereka menganggapnya bila reyog tidak didukung oleh ilmu mistik, maka tidak ubahnya dengan sayur tak bergaram.

Kalau kita perhatikan beberapa kesenian lain yang begitu menonjolkan kekuatan mistik dalam permainannya, maka adanya pengaruh ilmu mistik dalam kesenian reyog ini sudah tidak mengherankan lagi. Kesenian *Tiban* sebagai misal, dapat kita lihat bahwa pemain-pemainnya kebal akan pukulan cemeti yang berujungkan sebuah paku. Sedikit pun tak ada luka pada tubuhnya, meskipun berkali-kali ia pukul-memukul. Pemain kuda kepang (dari reyog caplokan, dan juga jaran dhor) tampak tidak merasakan apa-apa kalau ia makan pecahan kaca. Karena itu tidaklah asing kiranya jika kita lihat si pemain kuda kepang dari Reyog Ponorogo menari di atas kepala harimau. Sedang si harimau sendiri berdiri di atas bahu seorang warok.

Djamadil A.A. dalam bukunya: *Mengenal kesenian daerah:* tentang

Iring-iringan sudah mulai bergerak

Reyog Ponorogo di antaranya disebutkan bahwa yang membedakan tarian ini dengan tarian daerah lain adalah adanya semacam ilmu mistik yang mempengaruhinya.

5. Reyog memiliki lagu-lagu khusus

Pada mulanya dahulu kesenian reyog memiliki lagu-lagu khusus Ponoragan. Misalnya: ijo-ijo, potrojayan, sampak, iring-iring, dan sebagainya. Tetapi dengan terapnya seni dalam alam modern, maka sekarang sudah ada lagu-lagu lain yang masuk dan yang dapat diiringi instrumen reyog dengan baik. Namun demikian lagu-lagu Ponoragan yang merupakan ciri khusus ini tidak dapat terdesak, dan tetap mengiringnya.

6. Reyog dapat dimainkan di mana pun dikehendaki.

Berbeda dengan kesenian yang lain, maka reyog dapat dimainkan di mana pun dikehendaki. Di tengah alun-alun, misalnya. Sambil berjalan pun reyog dapat dimainkan. Di halaman rumah, di atas panggung, di pendapa juga bisa. Jadi, di mana pun dikehendaki, ia dapat bermain dengan tidak menemui kesukaran.

7. Dalam upacara apa pun reyog dapat dimainkan

Kalau kita perhatikan hubungannya dengan hajat seseorang, maka reyog dapat dihidangkan pada saat orang sedang melaksanakan upacara apa saja. Misalnya, dalam resepsi temantenan, dalam hajat khitanan, dalam rapat-rapat umum, juga dalam pawai. Serta biasa pula kesenian ini dimainkan hanya khusus pada saat orang mengisi waktu-waktu senggang sebagai hiburan.

8. Pada saat apa pun reyog dapat dimainkan

Kita sering mendengar bunyi gamelan reyog meskipun hari masih pagi-pagi benar. Pada siang hari reyog dapat dimainkan. Waktu terik matahari pun tidak ada halangan bagi mereka untuk memberikan hiburan. Sore atau malam juga sudah biasa pertunjukan dihidangkan.

Ciri-ciri khas

Beberapa ciri khusus sudah kita kenal, maka marilah sekarang beralih ke ciri-ciri khas.

Di antara ciri khas tersebut ialah:

1. Pakaian Daerah

Kalau daerah-daerah lain, misalnya: Aceh, Bali, Minangkabau, Sunda, Madura, dan lainnya memiliki pakaian daerah sebagai corak khas, maka Ponorogo pun memikinya pula. Pakaian daerah tersebut berwarna hitam, yang terdiri atas:

a. Ikat kepala (udheng, iket, blangkon).
b. Baju hitam potong gulon (tak berleher). Cara memakainya: buah baju tidak dikancingkan sehingga dadanya tampak jelas. Hal ini adalah suatu lambang adanya sifat keterbukaan.
c. Celana panjang sampai tumit, berwarna hitam dengan potongan ukuran besar. Atau, celana hitam dengan ukuran tanggung, sampai di bawah lutut, dengan ujungnya menyepit dan terpotong (krowak) sebesar telur di sebelah luarnya. Celana yang kedua ini termasuk celana prajurit (pakaian perang). Disebut juga celana dingkikan.
d. Usus-usus (koloran), yaitu tali celana di pinggang yang berwarna putih. Kedua ujungnya panjang dan menjulai.

Semua peserta kesenian reyog, baik pemain, pengawal, pendamping, pengiring, maupun pemukul gamelan mengenakan pakaian daerah ini. Dengan pakaian daerah tersebut, maka terciptalah keserasian yang megah.

2. Semua pemain dan peserta kesenian reyog harus orang-orang pria

Sejak dahulu kala semua pemain dan peserta kesenian reyog terdiri atas orang-orang pria. Satu pun tak ada wanitanya. Mungkin hal ini menurut kepercayaan yang mereka yakini, wanita merupakan suatu pantangan (tabu) bagi penganut ilmu mistik. Dalam mengikuti perkembangan seni di alam modern mungkin dalam kesenian reyog nanti akan timbul kreasi-kreasi, bahwa kuda kepang dimainkan oleh penari wanita. Saya kira hal ini bisa juga terjadi, namun peristiwa ini merupakan suatu pemerkosaan terhadap sebagian daripada historis yang mendasari ide luhur moyang bangsa Indonesia.

Kasi III Departemen P dan K Kabupaten Daerah Tingkat II Ponorogo telah mengeluarkan surat edaran tentang larangan bila penari kuda kepang dilaksanakan oleh pemain (anak) wanita. Dinyatakan bahwa hal tersebut adalah tabu. (Surat Dep. P dan K no. 644/II. 04.19/J-78 tanggal: 1-7-1978).

3. Penari kuda kepang anak laki-laki yang manis

Sekalipun sekarang *homo sex* sudah sangat berkurang adanya, tetapi di Ponorogo praktek dari hal tersebut masih banyak juga terdapat. Sekelompok orang (laki-laki) memelihara seorang anak laki-laki, yang disebutnya gemblakan.

Sejak dahulu kala hal semacam ini sudah biasa adanya. Lebih-lebih pada kelompok perkumpulan-perkumpulan reyog. Pada dasarnya anak laki-laki di sini seolah-olah menggantikan fungsi wanita. Ia disayangi dan dimanjakan yang begitu berlebih-lebihan. Kebiasaan yang ia lakukan ini akhirnya berangsur-angsur mengubah sebagian dari sikap dan tingkahnya sebagai anak laki-laki. Sehingga gerak serta gayanya condong pada titik-titik/mirip dengan wanita. Kalau kembali kepada historis, memang sejak mulanya kuda kepang dalam kesenian Reyog Ponorogo hanya boleh ditarikan oleh anak laki-laki (seorang gemblakan). Ia mengenakan pakaian dengan model setengah pria setengah wanita. Mungkin hal ini disesuaikan dengan sikap serta tingkah laku anak itu sendiri. Inilah ketajaman seni nenek moyang bangsa Indonesia.

4. Reyog menggunakan gamelan khusus

Gamelan reyog sebagai instrumen pengiring terdiri atas: angklung, ketipung, kendhang, kempul, ketuk-kenong, dan terompet. Kesenian reyog tidak dapat diiringi dengan gamelan yang lain, kecuali yang tersebut di atas.

Tahun 1974 pernah diselenggarakan pentas seni berupa tari masal kuda kepang di halaman pendapa Kabupaten Ponorogo. Tari masal ini dilatarbelakangi penari barongan dan topeng Bujangganong. Sewaktu kuda kepang berperan (menari) yang mengiringi bukan gamelan reyog, melainkan gamelan Jawa lengkap dengan lagu/gendhing Jawa juga. Yang dimaksud ialah bukan lagu-lagu Ponoragan. Dalam mengiringi joget selanjutnya, tampak adanya kejanggalan-kejanggalan. Salah satu di antaranya ialah tidak adanya keserasian antara gerakan penari barongan dan topeng Bujangganong dengan suara gamelan. Bolehlah disebut bahwa kedua-duanya tidak dapat menari.

Demikian akhirnya terbukti bahwa satu perangkat instrumen pengiring kesenian reyog merupakan suatu ciri khas yang tak dapat diganti dengan yang lain.

Tampak penari-penari Kuda Kepang, Barongan dan Topeng

5. Penari-penari dalam kesenian reyog

Sebenarnya penari-penari dalam kesenian reyog itu tidak banyak jumlahnya. Mereka itu ialah:

1. Penari kuda kepang (dua orang).
2. Penari barongan (seorang).
3. Penari topeng (seorang).

Ketiga-tiganya memiliki ciri-ciri khas, sehingga dengan sepintas saja tampak adanya beda yang sangat menyolok dengan penari-penari dalam kesenian lain.

Catatan:

Khusus penari topeng, di antara kelompok kesenian reyog ada yang menambah dengan topeng Klono. Tetapi ada juga yang menambah lagi dengan seorang penari topeng Potrojoyo dan seorang penari topeng Potrotholo.

Tiga jenis penari tersebut merupakan satu pasangan penari yang hanya terdapat pada kesenian Reyog Ponorogo saja. Jadi, mereka itu satu-satunya penari pasangan dalam kesenian reyog. Kuda kepang dalam kesenian Reyog Ponorogo adalah lain sekali dengan kuda kepang dari kesenian lain daerah. Misalnya, kuda kepang dari Kalimantan Selatan, kuda kepang dari reyog caplokan, jaran dhor, kuda kepang dari Malaysia, dan sebagainya.

Kelainan yang dimaksud, misalnya, dalam hal: pelakunya, pakaian, gaya serta gerak tari. Begitu pula barongannya, lain juga dengan barongan dari Jawa Barat, atau Leyak dari Pulau Bali, dan sebagainya. Barongan dalam kesenian reyog berujud kepala harimau yang bermahkotakan burung merak.

Demikian ciri khas dan ciri khusus Reyog Ponorogo yang ada, pada hakikatnya ia merupakan salah satu unsur kekuatan berkembang yang tersembunyi dalam kesenian reyog itu sendiri yang nanti akan ikut menentukan kehidupannya di hari kemudian.

BAB III
PERKEMBANGAN REYOG PONOROGO DARI JAMAN KE JAMAN

Kemajuan dalam ilmu pengetahuan yang dibarengi dengan pesatnya kemajuan teknologi, besar sekali pengaruhnya terhadap semua perkembangan. Pada hakikatnya, kedua-duanya mendekatkan manusia kepada keinginan untuk menuju ke arah perkembangan sempurna. Begitu pula seni budaya dewasa ini masing-masing bergerak seirama dengan derap seni dalam alam modern. Meskipun demikian, perkembangan tersebut masih sangat dibatasi oleh kemampuannya masing-masing, serta tidak lepas dari keuletan dan kelincahan pencinta seni budayanya. Kemampuan berkembang merupakan tenaga yang tersembunyi dalam tiap-tiap kesenian. Kemampuan berkembang yang dimiliki adalah unsur utama dalam menentukan kehidupannya kelak. Kemampuan berkembang yang minimum akan memungkinkan menghadapi perkembangan macet. Seni lesung (bahasa Jawa, kothekan) sebagai misal. Demikian pula trebang (slawatan), gong gumbeng, semuanya tidak menunjukkan perkembangan maju. Bahkan mungkin menjadi punah. Lain sekali dengan sandiwara ketoprak, wayang, dan ludruk kini memperlihatkan kelangsungannya yang makin sempurna.

Kalau diperhatikan bagaimana perkembangan sandiwara ketoprak sejak tahun 1918, maka tampak bahwa ketoprak sudah memiliki kemampuan berkembang yang cukup baik. Sekitar tahun-tahun tersebut keadaannya masih sangat sederhana. Baik gerak tari, seni dekorasi, maupun cerita-cerita yang dipentaskan. Kesenian ini waktu itu (di Ponorogo) masih mempergunakan instrumen pengiring berupa lesung (*kothekan*). Saat itu pula masyarakat belum mempunyai gambaran sedikit pun seperti apakah corak sandiwara ketoprak tersebut pada masa depan. Kenyataannya sandiwara ketoprak mampu menyusuri jejak perkembangan, mampu melayani tuntutan kemajuan. Perjalanan sejarah perkembangan sandiwara ketoprak melalui masa yang relatif pendek. Ia mampu mengikuti jejak alam modern, di situlah seni dan teknik berjalan paralel. Ketoprak menghadapi masa depan yang gemilang.

Pergelaran Reyog Ponorogo di Istora Senayan

Untuk lebih jelasnya, sebagai bahan banding, marilah kita jenguk perkembangan kesenian wayang. Dalam perjalanan sejarahnya, wayang mengalami metamorfose, sehingga wayang yang sekarang ini berbeda dengan yang dahulu.

Mr. L. Serrurier dalam bukunya: *De Wayang Purwa* (lihat buku kawruh ringgit, halaman 101) menyatakan, bahwa wayang dilahirkan hanya berupa gambar rokh nenek moyang, yang dilukis di atas daun tal (ron tal, atau lontar) oleh Prabu Jayabaya di Mamenang tahun 939. Kemudian dapat maju setapak, yaitu dilukis di atas kertas Jawi. Akhirnya nanti berkembang menjadi wayang beber.

Dalam menuju ke arah wayang yang sempurna ia melewati berjenis-jenis wayang. Misalnya, wayang beber, wayang gedog, dan seterusnya.

Telah kita maklumi bahwa pemerintah sekarang sudah betul-betul menangani akan usaha kelestarian dan pengembangan wayang. Di antaranya ialah dengan diselenggarakannya lomba dalang bagi orang dewasa, yang kemudian disusul adanya lomba dalang bocah. Begitu pula dengan berdirinya sekolah/kursus dalang di beberapa tempat, serta timbulnya organisasi persatuan dalang, sudah menunjukkan adanya suatu usaha yang positif. Di samping itu perlu disampaikan rasa terima kasih kepada para penulis yang telah membantu usaha pengembangan serta pelestarian, yang sekaligus buah karyanya akan menarik generasi penerus dalam ikut mempertanggungjawabkan mutiara harta waris mendiang nenek moyangnya. Sampai sekarang kesenian wayang sangat digemari, serta menampakkan perkembangan ke masa depan yang ideal. Akhirnya kita ketahui bahwa kesenian wayang benar-benar memiliki kemampuan berkembang yang sangat memungkinkan, serta memperoleh sambutan yang cukup baik dari penggemarnya.

Bagaimanakah perkembangan kesenian Reyog Ponorogo dari jaman ke jaman. Sangat tepat kiranya jika kita ketahui lebih dahulu bagaimana bentuk kesenian reyog itu ketika dilahirkan. Sampai sekarang seni budayawan daerah sendiri—tentang bagaimana bentuk kesenian reyog yang pertama ketika dilahirkan—itu belum mengetahui. Karena itu sampai sekarang juga belumlah diketahui dengan pasti apakah kesenian reyog sekarang ini dahulu pernah mengalami metamorfose. Tetapi kalau berpegang pada teori evolusi, mestinya pada saat yang lalu reyog tentu sudah pernah mengalami proses-proses perubahan. Sebagaimana perubahan yang tidak terasa pernah terjadi sekitar tahun 1940. Sejak tahun empat puluhan tersebut kesenian reyog sudah mulai menghilangkan seorang penari yang ada di belakang penari barongan.

Penari yang dimaksud hanya bertugas memegang ujung sehelai kain, yang pangkalnya melekat pada kepala harimau bagian belakang. Kalau ujung kain ini ditarik oleh petugas/pemegang, maka akan terbentuk sebuah tubuh harimau. Penari ini selalu bergerak mengikuti ke mana saja pembarong itu pergi. Mungkin dengan adanya perkembangan joget, dan mungkin pula dipandang bahwa petugas ini menghambat kelincahan gerak si pembarong, maka akhirnya petugas tersebut dihapuskan. Sedangkan ujung kainnya kemudian diikatkan pada pinggang penari harimau (pembarong). Semua kesenian reyog sekarang sudah tidak menggunakan lagi petugas yang dimaksud. Karena kepastian bentuk reyog yang pertama belum diketahui, maka baik sekali kalau usaha menemukannya lebih diintensifkan.

Pada jaman pemerintahan Belanda reyog sebagai suatu kesenian dibiarkan saja kehidupannya. Pengembangan dan perkembangan mutu seni tidak memperoleh bimbingan serta fasilitas. Dahulu, perkumpulan reyog di desa-desa, tidak mewujudkan kelompok-kelompok yang terorganisasi dengan baik. Karena itu tingkat kehidupan serta perkembangan mutu seninya tidak menunjukkan laju yang meningkat. Pengaruh mistik yang dimiliki banyak yang menyalur ke arah praktek yang tidak diinginkan. Kekebalan kulit menjadi suatu kebanggaan. Lebih-lebih dengan masuknya politik adu domba, akhirnya di Ponorogo sering terjadi pertumpahan darah antarsatuan reyog. Peristiwa ini menimbulkan banyak korban yang sia-sia. Waktu itu Belanda memang mengalami kesulitan dalam menciptakan keamanan. Pegawai-pegawainya mendapat gangguan dari kelompok rakyat yang tidak menyukai atas pemerintahan Belanda. Kelompok-kelompok itu biasanya dipimpin oleh demang atau palang, yang pada umumnya mereka adalah warok. Sedangkan warok itu sendiri adalah pimpinan dari satuan-satuan reyog. Begitulah akhirnya Belanda harus menghancurkan warok-warok lebih dahulu dan praktis satuan-satuan reyog sebagai sasaran utama. Di Ponorogo pernah terjadi pemberontakan terhadap pemerintah Belanda, yang terkenal pada waktu itu dengan nama Kampak Patik. Patik adalah nama sebuah desa di Kecamatan Pulung.

Seni yang luhur itu sudah tidak berfungsi lagi sebagaimana seni. Pengembangan ke arah yang baik tidak mendapat pembinaan maupun fasilitas khusus. Karena itu tidak mengherankan jika kesenian reyog waktu itu tidak mengalami peningkatan mutu. Meskipun demikian reyog sudah menuangkan semangat juang ke dalam dada para putra daerah,

yang nanti akan tetap membara pada dada masing-masing untuk selama-lamanya.

Pada jaman pemerintahan Jepang di Indonesia perkumpulan dan kegiatan kesenian reyog dapat dikatakan lenyap sama sekali. Senimannya tidak menampakkan diri. Hal ini tidak menyebabkan pudarnya jiwa juang sebagaimana ide penciptanya. Bahkan sifat kepahlawanan yang telah ditanam itu sekarang tampak tumbuh dengan akarnya yang telah kokoh, daunnya rindang serta penuh dengan bunga yang berputik.

Perkumpulan reyog tumbuh kembali dengan baik setelah proklamasi kemerdekaan tgl. 17 Agustus 1945. Sejak itu hampir tiap desa memiliki perkumpulan reyog. Kuantitas organisasi perkumpulan reyog cukup baik adanya, tetapi kuantitas belum menampakkan kemajuan. Fungsi kesenian reyog waktu itu yang paling dominan adalah sebagai alat penggerak massa. Hal tersebut tidak lain disebabkan oleh kuatnya arus revolusi yang sedang gigih mempertahankan kemerdekaan.

Selagi bangsa Indonesia menyusun kekuatan, pihak ketiga sempat mengambil keuntungan. Kesenian reyog diseret ke dalam perjuangan politik. Akhirnya banyak seniman yang sudah tidak lagi berusaha meningkatkan mutu seni. Seni bukan untuk seni, melainkan seni sebagai alat perjuangan politik. Peristiwa tahun 1948 berakibat hancurnya bangunan seni yang indah. Kesenian reyog menjadi pudar yang akhirnya surut tertimpa situasi.

Sejarah berjalan terus, kesenian reyog terbawa ikut buihnya jaman turun naik. Menjelang tahun 1965 ia terhempas ke dalam perjalanan sejarah yang sangat menyedihkan. Peristiwa semacam terulang kembali. Organisasi kesenian reyog seolah-olah terkotak-kotak menjadi tiga kelompok besar, yang masing-masing mempergunakan ciri organisasi politik. Berkali-kali mereka mengadakan musyawarah besar reyog, tetapi masalah kesenian tidak menjadi pangkal pembicaraan. Saat itu reyog menjadi alat penggerak massa yang sangat mengerikan. Dengan melihat cermin yang seburuk ini, maka sesudah peristiwa tahun 1965 berlalu semua perkumpulan reyog untuk sementara waktu dihentikan kegiatannya.

Baru sampai di sini saja sudah dapat diketahui akan pentingnya unsur pembina dalam kesenian reyog, yang diharapkan dapat mendudukkan kesenian tersebut sebagaimana fungsinya. Sangatlah disayangkan bila kesenian daerah ini kemudian jadi terlepas dari ide penciptanya. Lebih-lebih bila kita memperhatikan akan jajaran pentingnya seni budaya dalam segala instrumen pembangunan. Kemajuan teknologi dan per-

kembangan pembangunan jiwa dan rokhani, agar supaya keseimbangan ekologi budaya tetap dapat dipertahankan. Kalau sandiwara ketoprak, ludruk, wayang, dan sebagainya mempunyai keistimewaan yang dapat diandalkan, maka mestinya beberapa kelebihan dari kesenian Reyog Ponorogo pun tidak bisa dilakukan begitu saja dalam usaha membangun dan memajukan negara dan bangsa.

Sewaktu kegiatan reyog terhenti, terbitlah buku-buku serta brosur-brosur tentang Reyog Ponorogo. Di antaranya ialah:

1. Reyog Ponorogo, oleh Soetomo.
2. Klono Sewandono, oleh Anjar Any.
3. Bebana kang Nuwuhake Pepati, oleh Soenardi S.H.S.

Pengaruh buku-buku ini besar sekali terhadap perkembangan kreasi dari seniman reyog. Lebih-lebih dengan langkah modernisasi oleh para budayawan daerah, serta aktivitas Seksi III Departemen P dan K Kabupaten Ponorogo, maka kesenian reyog masuk ke dalam sasaran operasinya. Pada pembukaan PON VII/Pekan Olahraga Nasional di Surabaya Reyog Ponorogo dapat tampil di tengah arena dengan tari masal enam puluh unit reyog. Jumlah peserta meliputi seribu lima ratus orang penari dengan berpakaian seragam khas Ponorogo, yaitu hitam-hitam. Dalam tari masal ini ditampilkan penari topeng Klono Sewandono, yang bersenjatakan cemeti gading. Penari ini bertopeng (berwajah) manusia yang merah warnanya. Perawakannya dalam wayang orang adalah Prabu Boma. Munculnya Topeng Klono ini mempunyai pengaruh juga terhadap perkembangan seni selanjutnya. Walaupun tidak semua perkumpulan reyog mengikutsertakan Topeng Klono dalam pasangan penari yang lain, namun sudah berarti mulai menghidupkan kembali penari yang telah lama tak dikenal.

Ide untuk maju berjalan terus. Perjalanan sejarah kesenian reyog makin jauh, dan sampailah akhirnya pada periode-periode peningkatan seni pada umumnya. Kabupaten Ponorogo terdiri lebih dari tiga ratus buah desa. Hampir semua desa, baik di kota maupun di pelosok-pelosok sudah memiliki perkumpulan reyog. Kegemaran masyarakat terhadap kesenian reyog makin meningkat, sehingga tiada sedikit di antara desa-desa itu yang memiliki lebih dari satu unit.

Dalam mengikuti perkembangan seni sejak adanya sendratari di Indonesia, sendratari Reyog Ponorogo pun sering juga menampakkan diri di atas panggung pentas. Babak-babak pentasnya bebas menurut kreasi masing-masing. Sejarah reyog diperkenalkan melalui seni modern.

Peristiwa ini sebenarnya hanya salah satu langkah akan popularitas kesenian reyog. Pada hakikatnya tanggapan masyarakat/penonton tidak terarah kepada reyog sebagai objek, melainkan titik beratnya tertuju ke arah sendratari.

Ketika Gubernur Kepala Daerah tingkat I Jawa Timur(Mochamad Noer) mengadakan kunjungan kerja ke Ponorogo tahun 1974, oleh masyarakat Ponorogo dimeriahkan dengan kesenian reyog versi baru. Turun dari mobil para tamu disambut oleh penari kuda kepang. Di halaman pendapa kabupaten tamu-tamu menyaksikan tari masal kuda kepang, sejumlah dua ratus orang penari. Tari masal ini dilatarbelakangi oleh delapan penari barongan (reyog). Sedang di tengah-tengah penari-penari kuda kepang tersebut, bertaburan penari topeng Bujangganong. Masuknya penari-penari ke lapangan terbuka mendapat iringan gamelan reyog.

Ketika tari kuda kepang dimulai, maka iringannya bukan gamelan reyog dengan lagu Ponoragan, melainkan diiringi lagu dan gamelan Jawa lengkap. Babak akhir dari tari masal ini kembali diiringi dengan gamelan reyog lagi. Peristiwa tersebut menunjukkan suatu ide yang positif untuk meningkatkan mutu seni, dan usaha melahirkan versi baru dalam kesenian reyog. Namun, seni tetap seni, bahwa ekspresi yang indah memerlukan juga harmoni antara gerak joged dengan iringan gamelan. Dalam pentas ini terdapat suatu kejanggalan yang dapat menghilangkan corak asli seni daerah, yaitu tidak adanya paduan yang harmonis antara gerak tari Singobarong dan topeng Bujangganong dalam mengikuti suara gamelan. Demikian dapat dibuktikan bahwa penari Singobarong dan topeng Bujangganong memang hanya cocok bila diiringi dengan gamelan reyog saja.

Usaha memajukan kesenian reyog berjalan terus, sedang Pemerintah Daerah memberikan fasilitas yang cukup dalam pengembangan seni pada umumnya. Begitu akhirnya pada tahun 1975 masyarakat Ponorogo dapat lagi menghidangkan tari masal kepada DPP KORPRI ketika berkunjung ke kota Ponorogo. Tari masal ini berupa tari topeng Bujangganong, yang dilakukan oleh 200 orang penari. Sekalipun kreasi tersebut belum sempurna, namun hidangan ini sudah mendapat sambutan baik dari seniman-seniman reyog pada umumnya.

Setelah kita ketahui sekilas tentang perkembangan reyog Ponorogo dari jaman ke jaman, maka makin jelas betapa besar pengaruh serta perannya ciri khas dan ciri khusus kesenian reyog bagi kehidupannya. Perjalanan sejarah kesenian reyog naik-naik putus. Sekalipun demikian,

SINGO

perkembangan yang baik untuk hari depan kiranya masih mempunyai harapan yang memungkinkan.

Reyog sebagaimana seni, demi kelestarian hidupnya yang dapat menyesuaikan diri dengan tuntutan jaman ia harus menempuh bermacam-macam usaha cermat dan positif. Bentuk reyog yang pertama ketika dilahirkan sebagai dasar harus diketemukan lebih dahulu. Sedangkan penemuannya praktis tidak dapat dilepaskan dari penggalian sejarah tentang timbulnya reyog. Sampai sekarang masyarakat Ponorogo sendiri pun belum semuanya mengerti bagaimanakah sejarah reyog itu yang sebenarnya. Alangkah tepatnya jika usaha tersebut sudah berhasil, maka lalu didirikan museum reyog.

Perkembangan seni joged di tanah air kita kian hari kian maju. Ia berjalan menyusuri langkah-langkah modernisasi, yang pada hakikatnya diharapkan ia tidak akan lepas dari budaya asli. Begitupun joged reyog, perlu sekali adanya pembakuan. Demi keberhasilan usaha-usaha tersebut di atas, baik sekali jika sering diselenggarakan sarasehan dan pekan reyog secara rutin. Dengan langkah ini, sangat mungkinlah peningkatan serta lahirnya kreasi-kreasi seni, akan timbul. Surat Kasi III Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Ponorogo No. 623/II.04.19/J-78 tanggal 22 Juni 1978 tentang pengadaan reyog mini di sekolah-sekolah merupakan salah satu usaha dalam pelestarian reyog Ponorogo melalui pendidikan. Surat tersebut ditutup dengan kalimat sebagai berikut. Sekali lagi agar Ponorogo betul-betul menjadi kota reyog, dan kelestarian hidupnya bisa langgeng, mulai sekarang anak-anak agar mempelajarinya, dan paling sedikit tiap-tiap kecamatan satu unit reyog mini.

BAB IV
LATAR BELAKANG KESENIAN REYOG PONOROGO

Banyak sekali orang yang ingin mengetahui apakah sebenarnya kesenian reyog Ponorogo itu. Secara lahiriah kesenian reyog sudah dikenalnya, tetapi apakah yang melatarbelakangi kesenian itu hingga sekarang masih menjadi teka-teki. Sejak kelahirannya reyog dipentaskan berupa sendratari dengan tiada penjelasan. Kita harus mencari, apakah itu.

Inilah salah satu rahasia seni dari reyog Ponorogo. Reyog Ponorogo adalah mutiara yang berselubung seni. Ia indah, dan ia digemari. Untuk dapat membuka rahasia yang tersembunyi itu, maka ketajaman para seni budayawan sangat diperlukan. Dalam usaha membuka latar belakang kesenian reyog Ponorogo, lebih dahulu harus kita ketahui tentang geografis Ponorogo yang mendukung kelahiran kesenian itu. Yang kedua, ialah mengetahui tentang masyarakatnya. Dan yang ketiga, ialah sejarah yang bersangkutan dengan terjadinya reyog.

Geografis Daerah Ponorogo

Kalau kita berdiri di tengah-tengah kota, maka tampak adanya pagar alam, yaitu gunung-gunung yang membentang di arah timur, selatan dan barat. Gunung-gunung tersebut banyak menyimpan rahasia sejarah yang tak seorang pun tahu apa yang sebenarnya. Di Ponorogo, gunung-gunung gundul banyak dijumpai. Ia berhiaskan batu-batu gilang yang terlantar di tanah gersang. Dahulu, juga di tengah-tengah bukit tandus yang dibelah oleh leret-leret sawah hijau, berdiamlah kelompok-kelompok manusia. Hidup mereka menyesuaikan diri dengan alam dan iklim. Kalau sumur sukar dibuat, maka sumber bisa dicari. Kalau sumber sukar didapat hanya hujanlah yang dinanti. Di balik itu semak belukar dan rimba hijau tampak sejuk-sejuk redup laksana selimut bidadari. Kini, dalam semak-semak tersebut, masih hidup bersarang binatang-binatang buas. Ular ada, babi hutan banyak. Harimau pun tiada sedikit.

Dahulu diceritakan, bahwa harimau dari hutan Lodaya, yang dikenal dengan sebutan macan gadungan, banyak berkeliaran menuju ke pedalaman hutan dan semak di *lengkeh* gunung. Dari Gunung Wilis beterbangan burung-burung merak yang nanti akan menghuni dengan tenangnya. Dari kejauhan, Ponorogo dikenal sebagai daerah Wengker dengan hutan robannya. Hutan roban sungguh lebat, dahsyat, dan mengerikan. *Jalma mara jalma mati, sato mara sato mati* (baik manusia maupun hewan kalau datang tentu mati). Dalam hutan yang selebat itu, harimau dan merak hidup berdampingan. Kalau matahari telah tumbang ke barat dan angin yang sejuk lalu di sela-sela daun, maka tampak berbaring raja hutan di bawah pohon rindang melepas lelah. Dengkurnya menggerakkan batang-batang dan daun. Di atas dahan bertengger burung-burung myrak. Ia terbang dari dahan ke dahan. Rasa aman tampak tercermin pada kicau riang serta gerak tarinya. Kedua makhluk ini hidup damai di tengah hutan roban. Hal inilah yang mengetuk hati seni budayawan daerah untuk melahirkan Reyog Ponorogo sebagai jelmaan cita-cita luhur, yaitu satunya dua sifat serta watak yang berbeda menjadi satu pancaran indah dan harmonis. Reyog Ponorogo adalah lambang persatuan yang penuh damai.

Kalau mengingat akan geografis daerah, dimungkinkan penduduk Ponorogo dahulu hidupnya terpisah antara satu dengan yang lain. Hidup berkelompok memungkinkan mereka berusaha membajakan diri dalam kemampuan lahiriah sebagai ketahanan bela diri. Bahaya yang mengancam dengan sekonyong-konyong sering terjadi, baik yang datang dari perbuatan manusia, binatang buas, maupun dari amukan roh-roh halus. Oleh karena itu, tidak mengherankan bilamana ilmu mistik dipelajari baik-baik. Ilmu yang dimiliki, diturunkan kepada generasi penerusnya, sehingga sampai sekarang pun masih menunjukkan kehidupannya di desa-desa, dan sebagian masuk ke dalam kesenian reyog.

Geografis daerah waktu itu, menyebabkan pula adanya hambatan bagi penduduk Ponorogo untuk bergaul dengan daerah lain. Alam menghalangi perhubungan bebas antardaerah, sehingga rembesan kebudayaan menjadi terbatas juga. Karena itu, kalau kesenian reyog lahir sebagai kesenian daerah sesaat dengan situasi waktu itu, maka akan betul-betullah kesenian ini lahir dengan khas Ponorogo yang dominan. Melihat situasi daerah yang terkotak oleh alam dengan berbataskan sungai-sungai, gunung-gunung yang sukar didaki, dan oleh hutan belukar yang ngeri bilamana ditempuh, maka di samping menimbulkan hambatan-hambatan atas pesatnya kemajuan, namun dapat melahirkan

sumber persatuan dan kesatuan. Jiwa satu yang penuh damai terus membara, dan selalu memancar sepanjang masa, yang akhirnya menjadi dasar semua tingkah dan laku serta budaya. Sampai sekarang pun gotong-royong masih hidup subur di mana-mana. Hal ini juga terselip jelas dalam ide luhur, yaitu kesenian Reyog Ponorogo.

Ponorogo dengan Masyarakatnya

Selesai orang menyaksikan pertunjukan Reyog Ponorogo lengkap dengan kelompok pengiring, pengawal dan pendamping yang kesemuanya berpakaian seragam daerah, pada umumnya mereka lalu menggambarkan serta bertanya dalam hati bagaimanakah penduduk Ponorogo itu yang sebenarnya.

Masyarakat Ponorogo tidak berbeda dengan masyarakat di kota lain. Lebih-lebih dengan makin pesatnya perkembangan kebudayaan serta makin mudahnya perhubungan antardaerah, maka sudah barang tentu semakin sukar orang membedakan mana penduduk Ponorogo dan mana yang bukan.

Kalau orang mengenal warok Ponorogo sebenarnya ia sudah mulai mengenal akan sebagian dari khas daerah. Identitas warok biasanya hanya mereka kenal pada pakaiannya saja. Pakaian ini adalah pakaian daerah asli Ponorogo, yang kini makin dikenal dan makin digemari. Warok bukan gambaran masyarakat Ponorogo pada umumnya. Sedangkan pengertian warok itu sendiri hingga sekarang masih banyak yang belum mengenal dengan pasti. Dalam pengertian sehari-hari, kata warok sinonim dengan kata *weruk*. *Weruk* artinya: besar sekali.

Marilah kita perhatikan kalimat di bawah ini:
Wedhuse wis meruk (warok): kambingnya sudah besar sekali.
Bocahe wis warok: anaknya sudah cukup besar.
Ende warokane: manakah yang paling besar, paling kuat, dan yang paling berani.

Dengan memperhatikan contoh di atas, maka kata warok atau weruk berarti yang paling besar. Hal ini tampak dalam kalimat: *endi warokane.* Jadi, yang paling besarlah yang mendapat sebutan warok. Kalau ada sekelompok anak atau sekelompok orang dewasa, maka yang diberi sebutan *warokan* ialah mana yang paling berani, paling kuat, paling besar.

Dahulu, kata warok berarti besar. Besar di sini mempunyai arti kiasan, bukan arti yang sebenarnya. Seseorang disebut warok jika ia sudah besar seLali wibawanya dan besar sekali kedudukannya dalam

masyarakat. Ia disegani, dihormati. Sedangkan warokan merupakan badan *wadhak* dari jiwa besar yang tangguh dan kuat pendiriannya. Dari padanya selalu memancar ilmu dan kesucian. Gambaran *wantah* dari seluruh jiwa warok diujudkan dalam bentuk yang berperawakan tinggi besar, berkumis, berjanggut panjang. Pada pipi dan dada tumbuh bulu hitam yang mengerikan. Ia memakai pakaian yang serba hitam. Menurut kepercayaan, hitam mengandung makna keteguhan. Lambang kesucian budi, ilmu, dan tingkah berupa koloran atau usus-usus yang berwarna putih, panjang, dengan terurai ujungnya. Begitu, akhirnya didapat pengertian bahwa manusia itu perlu sekali dikuatkan dengan kesucian budi, ilmu, dan tingkah. Lama-kelamaan usus-usus dianggap sebagai kekuatan, sebagai suatu senjata yang paling ampuh baginya.

Dahulu, warok umumnya menjabat sebagai demang. Sedang dalam kesenian reyog ia sebagai pimpinan, yang sekaligus menjadi pemain barongan. Demikian diharapkan jiwa kesatria dan keteguhan hati itu secara tidak langsung menjiwai seluruh pelaku dalam kesenian reyog.

Dengan melihat tujuan luhur yang bersumber pada kesucian ini maka sesuailah kiranya kalau sekarang di Ponorogo terdapat banyak tempat ibadah, bagi pemeluk agama Islam, Kristen maupun bagi penganut kepercayaan yang lain. Pondok Modern Gontor dan pesantren-pesantren yang bertaburan di mana-mana adalah satu gambaran jelas bahwa masyarakat Ponorogo sejak dahulu ingin mendekatkan dirinya sebagaimana manusia dengan Tuhannya.

Animisme berkembang juga dalam masyarakat. Bekasnya masih tampak ada dalam kehidupan di pedesaan pada umumnya. Seringkali upacara-upacara atau persembahan di laksanakannya. Upacara adat berubah ia mengalir bersama dengan arusnya budi manusia. Upacara menurunkan roh hewan dan roh manusia, telah menjelma menjadi tari-tarian rakyat. Demikianlah akhirnya. Dahulu, kebiasaan ini mungkin ikut memperbesar sumber inspirasi yang kuat dalam sejarah kelahiran Reyog Ponorogo.

Seperti telah dikemukakan bahwa hidup berkelompok menumbuhkan rasa satu yang penuh damai. Hal ini hidup terus dengan tak berkeputusan. Di desa-desa masih subur adanya praktek gotong-royong. Contoh kerukunan si burung merak dengan harimau tidak punah, melainkan semakin subur. Ia dipancarkan oleh seni budaya daerah, yaitu Reyog Ponorogo.

SEJARAH YANG MENDUKUNG KESENIAN REYOG PONOROGO

Kalau sudah diketahui dengan pasti bagaimana sejarah lahirnya kesenian Reyog Ponorogo, maka apa latar belakang kesenian itu akan mudah digambarkan. Tetapi hingga kini belum dapat diketahui dengan pasti kapan dan bagaimana kelahiran reyog itu. Sebagai petunjuk yang lebih dekat dengan kebenaran akan latar belakang kesenian reyog, maka benda-benda sejarah merupakan satu-satunya bahan yang sangat besar kegunaannya. Di Ponorogo banyak terdapat benda-benda dan tempat-tempat bersejarah, tetapi yang dianggap erat hubungannya dengan terjadinya Reyog Ponorogo hanya beberapa saja. Oleh karena itu, orang hanya dapat memberikan dugaan.

Di bawah ini disajikan beberapa pendapat tentang apa yang menjadi latar belakang lahirnya kesenian Reyog Ponorogo. Garis besarnya ada empat pendapat, yang tertera sebagai berikut.

1. Bertitik tolak dari pandangan rasa bangganya terhadap suatu kelebihan.
2. Memperhatikan tradisi upacara adat.
3. Berdiri di atas suatu peristiwa sejarah, atau legende.
4. Menelaah kata reyog dan hubungannya dan dengan nama kesenian tersebut.

Dengan adanya perbedaan pendapat ini berarti menyilakan kepada para seni budayawan untuk berusaha lebih cermat dalam membuka tabir rahasia seni, agar dapat diketahui lebih jelas apa latar belakang kesenian Reyog Ponorogo itu sesungguhnya.

PANDANGAN KESATU

Pendapat kesatu ini berusaha mengambil contoh dari sejarah kelahiran kesenian lain. Dengan usaha tersebut diharapkan agar mendapat gambaran akan segala kemungkinannya.

a. Contoh pertama yang dikemukakan sebagai berikut:

Orang-orang di daratan Cina mempunyai suatu kepercayaan yang hingga sekarang masih banyak diyakini. Dahulu diceritakan bahwa di lautan Cina hidup naga laut yang sangat dahsyat. Matanya memancar-mancar tak ubahnya dengan matahari kembar. Badannya diselimuti sisik yang amat tebal bagaikan perisai. Kalau naga laut itu membuka mulutnya, maka tampaklah lidahnya menjilat-jilat seperti halilintar. Denbusnya meletup-letup membelah telinga bagi siapa yang mendengarnya. Sebentar-sebentar keluar dari mulut naga itu embusan api yang

sangat panas. Kalau naga itu bergerak, maka air laut bergulung-gulung. Konon dahulu diceritakan pula jika naga yang sedahsyat itu menampakkan diri di atas permukaan air laut, maka ia berjalan dengan sangat cepatnya sambil mengejar-ngejar bola api. Menurut kepercayaan orang di daratan Cina, naga laut seperti itu hanya hidup di lautan Cina saja. Hal ini akhirnya menjadi suatu kebanggaan baginya. Karena itu diciptakan suatu kesenian yang disebut LEONG yang merupakan suatu kesenian kebanggaan berciri khas Cina.

b. Sebagai contoh yang kedua ditunjukkan sejarah kelahiran sejarah kelahiran suatu kesenian rakyat suku bangsa Sulu.

Di Afrika hidup suku bangsa Sulu. Suku bangsa tersebut mempunyai suatu kesenian rakyat yang tradisional. Kesenian ini berupa tari masal yang ditarikan oleh beratus-ratus penari. Tarian ini benar-benar merupakan jenis tarian yang sangat digemari oleh seluruh lapisan masyarakat. Lahirnya tari masal bangsa Sulu tersebut karena diilhami oleh jiwa kepahlawanan burung Kaswari. Suku bangsa Sulu sangat mengagumi atas keberanian burung Kaswari dalam menghadapi musuh.

Sebagaimana biasa Kaswari menyimpan telurnya di bawah timbunan pasir. Telur yang besar itu akan menetas karena terik matahari. Kadang-kadang nasib malang menimpanya. Telur yang diidam-idamkan agar kelak menyambung sejarahnya, kadang-kadang diambil orang atau dicuri binatang lain. Kalau peristiwa ini diketahui, maka timbul pertarungan hebat. Burung Kaswari pantang mundur, ia mempertanggungjawabkan sampai titik darah penghabisan. Karena rasa bangga yang penuh kekaguman ini, maka suku bangsa Sulu menciptakan jenis tarian perang, yang akhirnya menjadi kesenian rakyat yang tradisional.

Kalau suku bangsa Sulu membanggakan sifat kepahlawanan burung Kaswari, dan orang Cina membanggakan naga lautnya, maka Indonesia bisa juga mengagungkan keindahan Cendrawasih. Orang mengatakan: Cenderawasih adalah burung sorga. Tiada jauh kiranya bilamana hikmah kerukunan si Raja Hutan dengan si Merak yang indah itu akan melahirkan kesenian reyog Ponorogo. Reyog merupakan lukisan ide seorang seniman budaya yang meletakkan rasa bangganya terhadap kehidupan yang ada dalam hutan roban. Harimau adalah binatang yang garang. Ia merajai semua isi hutan roban. Sedangkan merak merupakan burung keindahan yang belum ada taranya. Kedua binatang ini menciptakan kerukunan yang patut dikagumi dan dibanggakan. Orang

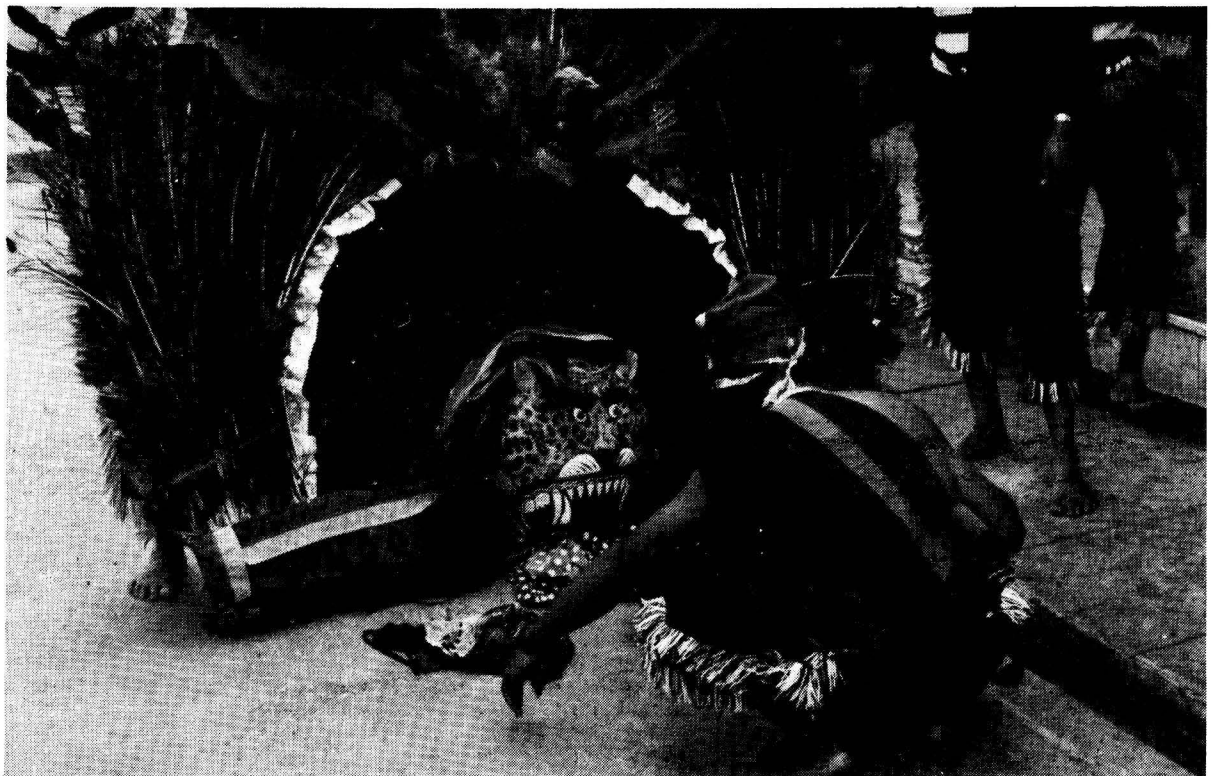

Reyog dan Reog, sama artinya

mengatakan kalau ada merak pasti ada harimau (di bawahnya). Merak merasa aman, jauh dari segala bahaya ancaman.

PANDANGAN KEDUA

Sebagai titik tolak pandangan ini ialah tradisi upacara adat (keagamaan). Ada sebagian budayawan mengatakan bahwa yang mendorong akan lahirnya kesenian Reyog Ponorogo ialah adanya tradisi upacara adat pada jaman subur-suburnya kepercayaan animisme. Jaman dahulu orang-orang suku bangsa Jawa pada umumnya mempunyai kepercayaan kalau roh dari hewan yang telah mati dapat didatangkan lagi ke dunia ini seperti halnya roh manusia. Roh tersebut didatangkan agar dapat menjaga keselamatan dan memberi kekuatan. Adapun cara untuk menurunkan roh hewan ialah dengan jalan melakukan upacara adat. Mereka mengenakan topeng hewan, kemudian menari-nari dengan asyik menantikan turunnya roh yang dimaksud.

Seirama dengan kepercayaan orang waktu itu, roh harimau dianggap sebagai roh yang paling kuat dalam menjaga keselamatan. Menurut Prof. Wilken, kepercayaan manusia terhadap kekuatan roh hewan tersebut tidak lain disebabkan adanya ilmu penitisan. Upacara adat berjalan terus bersama-sama dengan perkembangan budi manusia. Akhirnya upacara yang tradisional ini berkembang menjadi tari-tarian. Upacara yang kebanyakan disertai tari itu sekarang masih kita dapati pada bangsa-bangsa yang tinggal di Kalimantan, Sulawesi, dan Bali. Sedangkan sisa dari tari-tarian agama masih kita dapati di Jawa, yang kini menjadi permainan. Misalnya: barongan, topeng, dan permainan Ni Towong. Kemudian, begitulah menurut pandangan tersebut, bahwa kesenian Reyog Ponorogo merupakan perkembangan lebih masak daripada tradisi upacara adat.

Memperhatikan dua buah pandangan di atas, maka telah makin hilanglah sesuatu yang baur dan samar-samar itu. Bagaimana bentuk mula-mula Reyog Ponorogo sudah mendekati kenyataan. Ia sangat sederhana, tetapi memungkinkan.

PANDANGAN KETIGA

Pendapat ketiga ini menghubungkan sejarah yang mendukung kelahiran reyog dengan arti dari kata: REYOG itu sendiri. Kata *reyog* merupakan perkembangan/perubahan ucapan saja dari kata REOG. Jadi kata REYOG dan REOG, sama artinya.

Contoh yang serupa, misalnya:
Keog (suara ayam yang kena pukulan), sama dengan: *keyog, theot* (suara katak), sama dengan *theyot. Dheog* (kaki sakit mungkin karena pukulan sehingga sukar berjalan), sama dengan: Dheyog.
Kata Reog berasal dari ROG. ROG, sama dengan REG. ROG, juga sama dengan YOG.
ROG, bisa menjadi erog, herog, rog-rog asem.
REG, dapat menjadi horeg, reg-regan.
YOG, menjadi hoyog, oyog, dan sebagainya.
Semuanya mengandung arti bergerak atau guncang.

Contoh dalam kalimat, misalnya:

1. *Wit kembang srigadhing mau dierog bocah-bocah.*
   Pohon (bunga) srigading itu diguncang oleh anak-anak/agar bunganya berguguran.
2. *Omah sing dhoyong kae saiki wis dihoyog.*
   Rumah yang condong itu sekarang sudah ditegakkan lagi/dengan cara ditopang dengan kayu, dan digerakkan sedikit demi sedikit.
3. *Yen ana montor liwat lemahe bisa horeg.*
   Kalau ada mobil lalu tanahnya dapat bergerak.

Melihat asal dari kata REYOG itu sendiri, diduga bahwa lahirnya kesenian reyog, ialah pada waktu situasi di Ponorogo dalam keadaan tidak tenang. Sekarang perlu diselidiki kapankah Ponorogo mengalami saat-saat tidak tenang itu. Mungkin sekali kesenian reyog sengaja diciptakan dengan tujuan untuk mengatasi situasi. Menurut babad Ponorogo (*Buku Babad Ponorogo* karya R. Rasad, cetakan tahun 1938) diterangkan bahwa Ponorogo memang pernah mengalami saat-saat seperti yang dimaksud.

Diceritakan, di desa Kutu (Kecamatan Jethis, Kabupaten Ponorogo) ada seorang guru yang sudah termasyur di seluruh pelosok desa dan daerah-daerah kejauhan, karena ia memiliki bermacam-macam kemampuan. Ki Ageng Suryongalam, begitulah namanya. Orang-orang biasa menyebut dengan nama Ki Ageng Kutu. Sesuai dengan kedudukannya sebagai guru, dan juga sebagai seorang demang, maka ia selalu mengenakan pakaian kebesaran berupa:

1. baju jas (*sogok upil*) berwarna hitam,
2. memakai destar/dengan *mondholan.*
3. celana hitam yang panjang,
4. ikat pinggang yang besar, dan

5. berkain panjang (Bhs. Jawa *bebet*) dengan dilipat ke atas sehingga celana dan usus-ususnya tampak.

Pakaian kebesaran ini adalah pakaian warok juga, dan dipakainya pada saat-saat diperlukan saja.

Ki Ageng Kutu mempunyai murid cukup banyak. Ilmu mistik dipelajarinya baik-baik. Seperti di muka pernah dikemukakan, bilamana seseorang telah memiliki (mempelajari) ilmu mistik, maka pantangannya ialah masalah-masalah wanita/kewanitaan. Oleh sebab itu, mereka lalu memelihara anak laki-laki yang dirawat sebagaimana istrinya. Sebagai kebiasaan seorang anak laki-laki dipelihara oleh sekelompok orang. Untuk daerah Ponorogo anak tersebut biasa diberi nama *gemblakan.*

Dalam masyarakat banyak terdapat kelompok. Orang-orang itu melakukan homo seksual. Akibat dari hal ini, maka sering terjadi pertarungan antarkelompok yang pada hakikatnya hanya disebabkan oleh masalah anak yang manis tersebut dan didukung pula oleh praktek ilmu mistik yang dimilikinya. Karena telah meratanya ilmu mistik, akhirnya terdapat banyak orang laki-laki yang seolah-olah lupa akan kawin (beristri). Peristiwa ini berakibat tidak adanya ketenangan yang dapat menjurus ke arah kerusakan. Begitulah dikatakan oleh R. Katong ketika gagal menaklukkan Ki Ageng Kutu pada serangannya yang pertama.

Uraian di atas diperkuat dengan penjelasan lebih lanjut seperti di bawah ini.

Kata REYOG tidak berbeda artinya dengan kata RIYEG, atau REYOD. Riyeg atau Reyod artinya rusak. Contohnya, dalam kalimat sebagai berikut:

1. *Sedhan sing nabrak wit asem iku mau dadi riyeg babar pisan.*
   Sedhan yang melanggar/menumbuk pohon asam tadi menjadi rusak/hancur sama sekali.
2. *Kranjange wis reyod aja dianggo wadhah suket maneh.*
   Keranjangnya sudah rusak, jangan dipergunakan untuk tempat rumput lagi.

Kalau demikian kata reyog menunjukkan adanya suatu kerusakan atau ketidaktenangan yang terjadi dalam masyarakat Ponorogo pada waktu dahulu. Saat yang seperti itu akhirnya dapat melahirkan sebuah nama atau sebutan, yang kemudian diberikanlah nama itu kepada suatu kesenian rakyat yang lahir sesaat dengan situasi seperti itu, yaitu Reyog Ponorogo.

PANDANGAN KEEMPAT

Pandangan keempat ini bertitik tolak pada legende yang sudah banyak dikenal oleh masyarakat. Dianggapnya bahwa legende tersebut betul-betul terjadi. Memang pada umumnya sesudah terjadi suatu peristiwa sejarah biasanya lalu disusul dengan lahirnya suatu legende. Dan biasanya juga legende tersebut lalu dipupuk terus agar dapat berkembang dengan mempunyai maksud-maksud tertentu. Akhirnya, orang makin sukar membedakan mana sejarah mana legende.

Legende berkembang berupa cerita dari mulut ke mulut. Karena itu kemurniannya sudah barang tentu tidak dapat dipertanggungjawabkan lagi. Di samping itu sudah kita maklumi, bahwa tiada sedikit suatu legende yang bertolak belakang dengan peristiwa-peristiwa sejarah. Demikian pula tentang legende terjadinya reyog Ponorogo. Sekarang orang sudah lebih bisa membedakan mana sejarah mana legende. Keduanya mempunyai bobot yang tidak sama dalam penilaian realita. Sejarah memiliki data-data tertulis atau prasasti, dan benda-benda peninggalan sebagai penunjuk yang dapat dipercaya kebenarannya. Namun, ada juga peristiwa-peristiwa sejarah yang makin dikaburkan, sehingga kadang-kadang masih perlu diragukan kebenarannya, dan masih perlu mendapat penyelidikan lebih lanjut.

Di bawah ini sebagai contoh terkutip tulisan dalam buku sejarah: Drs. Soeroto, *Indonesia di Tengah-tengah Dunia dari Abad ke Abad,* halaman 140 sebagai berikut.

Buku Pararaton menyebutkan bahwa ia dibunuh oleh Anusapati. Raja meninggal, menurut Pararaton pada tahun 1247. Dalam Negara Kertagama raja meninggal pada tahun 1227. Banyak penulis yang lebih suka menganut Negara Kertagama. Tetapi menurut pendapat saya tahun yang diberikan dalam Pararaton lebih tepat, sebab pada tahun 1227 Anusapati tentu masih terlalu muda untuk membunuh orang.

Bandingkan dengan uraian Dr. Prijo Hoetomo dalam *Sejarah Kebudayaan Indonesia* halaman 57, adalah sebagai berikut.

Anusapati setelah mengetahui rahasia tersebut segera menyuruh membunuh raja pada waktu malam, ketika raja sedang makan, karena ia insaf akan bahaya yang mengancam dirinya. Hal ini terjadi tahun 1227.

Legende itu bukan sejarah, jadi tidak mempunyai dasar data-data otentik. Karena itu tidak mengherankan jika sesuatu peristiwa yang terjadi dalam legende ternyata bertolak belakang dengan apa yang terjadi dalam peristiwa sejarah, sekalipun mengenai suatu masalah yang sama.

Legende tentang lahirnya Reyog Ponorogo lebih dari satu jumlahnya.

Masing-masing tidak sama, dan mempunyai ciri yang tidak sama pula. Namun demikian beberapa kesamaan pokok ada tersembunyi di dalamnya. Adapun garis besar legende tersebut secara singkat seperti tersebut di bawah ini.

LEGENDE KESATU

Di Kediri dahulu bertahta seorang raja yang telah cukup tua usianya. Ia mempunyai dua orang anak, yaitu seorang putri dan lagi seorang putra. Raja bermaksud segera menyerahkan tahta kerajaan kepada putranya yang laki-laki, karena ia merasa sudah tidak mampu lagi memegang pusara kerajaan. Penyerahan ini tidak diterima dengan baik oleh putranya, sebab putra baginda itu sendiri merasa masih kurang mampu. Lebih-lebih di sekeliling Kediri masih banyak raja yang lebih kuat daripadanya. Ia ingin mempertebal ilmu lebih dahulu sebelum naik tahta. Dengan alasan inilah maka penyerahan ditolaknya. Penolakan tersebut dapat menimbulkan kemarahan raja yang luar biasa. Diceritakan, pada suatu malam yang sangat sunyi putra raja meninggalkan keraton dengan tak seorang pun yang mengerti. Pangeran melarikan diri ke Ponorogo. Ia ingin berguru kepada raja yang termashur ilmu dan kekebalan serta kemampuan-kemampuan yang lain.

Alkisah, ia diterima dan didudukkan sebagai perajurit keraton. Karena pangeran memiliki kemampuan yang cukup tinggi, maka tiada lama kemudian ia diangkat sebagai patih. Perjalanan sejarah sampailah ke masa yang suram. Rakyat Ponorogo mengalami bermacam-macam kesusahan. Pertanian gagal, bahaya kelaparan mengancam, kematian banyak terjadi. Kalau malam banyak harimau berkeliaran mencari mangsa. Mereka menyerbu kerbau lembu, kambing, dan sebagainya. Peristiwa tersebut tidak dapat dipadamkan oleh kekuatan manusia biasa.

Pendeta keraton menghadap raja. Disampaikan mimpinya bahwa kesusahan akan bisa lenyap apabila raja segera kawin/beristri. Sedangkan sebagai jodohnya ialah putra-putri dari raja Kediri.

Apa yang disampaikan pendeta ini diterima dengan baik. Sebenarnya yang disampaikan kepada raja tersebut mempunyai dua maksud yang tersembunyi. Pertama, usia raja sudah memungkinkan untuk beristri. Hal ini kalau tidak segera dilaksanakan akan timbul kekhawatiran, yaitu makin diikuti oleh rakyatnya. Raja adalah seorang warok. Karena ilmu dan sebagainya, maka masalah kewanitaan sangat dijauhi. Lebih-lebih untuk kawin. Yang kedua, pendeta sangat menyayangkan jika orang

yang sudah cukup ilmu, berwibawa serta luhur budinya seperti baginda raja itu tidak mempunyai keturunan.

Sekarang siapakah yang menjadi utusan untuk mempersunting putri Kediri. Duta raja jatuh pada patih yang muda belia. Perintah yang kudus ini oleh patih dilaksanakannya.

Diceritakan, seorang diri patih itu berangkat ke Kediri. Tetapi apa yang terjadi. Patih ingat akan peristiwa yang lalu ketika ia melarikan diri dari keraton Kediri sewaktu ia melawan perintah baginda raja. Apakah mungkin berani ia menghadap untuk meminang kakaknya. Kesusahan tersebut menghambat kepergiannya. Ia bertapa di tengah hutan mencari penyelesaian. Karena tapanya inilah dewa turun ke bumi menyerahkan sebuah perisai, berupa topeng. Kalau topeng ini dipakai, maka ia menjadi kebal akan senjata apa pun. Di samping itu orang-orang menjadi tidak mengenal siapa dia. Setelah mendapat perisai yang ampuh ini berangkatlah meneruskan perjalanan, menuju Kediri.

Menurut cerita, patih dapat menghadap raja Kediri dengan mengenakan topeng. Disampaikan maksudnya, yaitu meminang sang putri yang nanti akan didudukkan sebagai permaisuri raja Bandarangin. Raja sangat terkejut mendengar apa yang telah disampaikan. Terlintas dalam angannya, kalau patihnya saja seorang raksasa apa lagi rajanya. Utusan berkali-kali menyatakan bahwa raja Bandarangin adalah raja bagus, bijaksana, dan memiliki segala macam kemampuan. Ia bukan seorang raksasa.

Raja Kediri tetap tidak percaya. Akhirnya patih terpaksa mengaku bahwa sebenarnya ia adalah putra baginda sendiri, yaitu putra yang melarikan diri dari keraton. Raja semakin tidak percaya. Karena sangat marahnya, maka terlontar kutukan: "Engkau bukan anakku, engkau seorang raksasa." Kutukan seorang yang sakti maka jadilah. Pangeran sudah bukan manusia lagi ia menjadi raksasa. Pendeta kerajaan mengerti atas kebenarannya, dan hal ini disampaikan kepada raja. Pangeran menangis, baginda pun demikian. Tetapi nasi telah menjadi bubur, kutuk tetap kutuk. Pangeran akan menjadi manusia kembali kalau permintaan sang putri dapat dipenuhi. Yaitu, perkawinan raja dengan sang putri memerlukan syarat-syarat yang berat.

1. Calon temanten harus diiring oleh seratus lima puluh ekor harimau.
2. Perjalanan calon temanten dengan pengiringnya sejak dari Ponorogo sampai di Kediri harus lewat di bawah tanah (Bhs. Jawa *nglandhak*).

Permintaan ini diterimanya. Kemudian ia pulang akan menyampaikan hal tersebut kepada raja.

Perjalanan patih yang sakti tibalah di Bandarangin, ia langsung menghadap raja. Bagaimana terkejutnya semua isi keraton dapat kita gambarkan. Raja tidak percaya kalau yang menghadap itu patihnya yang tepercaya. Atas pertimbangan raja dengan pendeta-pendeta keraton maka semua permintaan putri Kediri harus dicukupi oleh patih. Kalau sudah tercukupi semuanya, maka ia baru diakui sebagai patih. Patih cepat-cepat meninggalkan keraton, menuju ke tengah hutan Roban mencari seratus lima puluh ekor harimau hidup. Suatu perjuangan yang sangat berat baginya, karena menangkap harimau hidup-hidup merupakan pekerjaan yang mengundang maut. Pertarungan satu melawan dua pasti akan terjadi. Betullah, peristiwa seperti itu datang juga akhirnya. Harimau siluman dan macan gadungan sebagai jelmaan manusia atau roh halus tidak mudah ditundukkan. Tidak salah kalau dikatakan bahwa patih bukan manusia biasa. Bagaimanapun kridanya harimau-harimau itu, semuanya dapat ditundukkan lumpuh tak berdaya. Seratus lima puluh ekor harimau digiring ke Bandarangin dihadapkan raja.

Begitulah diceritakan, patih yang sakti ini dapat menghadapkan seratus lima puluh ekor harimau kepada raja. Sejak saat itu, maka patih tersebut diakui lagi sebagai patih Bandarangin. Setelah mustaid segala-galanya raja dengan semua pengiring berangkat ke Kediri yang dilengkapi dengan prajurit berkuda, dan prajurit bersenjata tajam. Yang terakhir ialah iring-iringan seratus lima puluh ekor harimau. Semuanya dipimpin oleh patih keraton kekasih raja. Jalan di bawah tanah dibuat oleh harimau siluman sejauh Ponorogo — Kediri, sejak dari guwa Bedhali sampai guwa Selomangleng di Gunung Klothok Kediri.

Perjalanan mereka sampailah di Kerajaan Kediri. Terlaksana mereka menghadap raja serta bertemu dengan putri ayu putera baginda raja. Setelah terpenuhi semua permintaannya maka putri raja diserahkan. Suatu keajaiban terjadi. Bersama dengan saat penyerahan ini Pangeran yang berwajah raksasa itu terasa sedikit berubah menjadi manusia seperti sediakala. Beberapa hari kemudian sang putri diboyong ke Ponorogo.

Kembali diceritakan tentang keributan di hutan Roban. Singobarong yang merajai semua isi hutan merasa kehilangan seratus lima puluh ekor harimau. Ia ingin kembalinya hamba sahaya yang telah hilang, dan akan membalas dendam kepada raja dan seluruh pengiringnya. Singobarong dengan tentaranya yang seluruhnya terdiri atas harimau-harimau buas

siap menghadang di tengah jalan. Ada yang berbaring, ada yang hilir mudik, ada pula yang berkeliaran tak tahan menanti. Di atas pohon-pohon beterbangan burung-burung merak. Sebentar di atas sebentar di bawah. Mereka menampakkan rasa satu, serta menumbuhkan semangat juang.

Apa yang dinanti tibalah. Saat ngeri mulai datang. Manusia dan harimau berkelahi. Masing-masing mencari sasaran. Mana lengah, itu yang mati. Dalam perkelahian yang dahsyat ini burung-burung merak menampakkan tanggung jawabnya mereka terbang merendah menguatkan semangat tempur. Pertarungan berjalan terus. Bagaimanapun kuatnya, patih dan prajurit-prajurit Bandarangin merasa tidak tahan lagi menahan arus serangan harimau-harimau yang dipimpin oleh Singobarong. Terpaksa patih yang masih muda itu lari menghadap raja. Akhirnya raja turun dari tandu, langsung masuk medan laga. Cemeti gading melayang-layang di tangan kanannya. Siapa kena pasti lumpuh seketika. Dalam pertempuran ini prajurit Bandarangin berlindung di bawah rumpun bambu. Mereka ternganga melihat rajanya dapat membinasakan harimau-harimau dengan mudah. Dengan hati berdebar-debar mereka memukuli batang-batang bambu, sehingga gaduhlah suaranya. Mendengar suara serentak dan mendadak ini musuh merasa terancam. Harimau-harimau lari ketakutan. Sekarang tinggal satu, yaitu Singobarong. Ia berhadapan langsung dengan raja. Satu lawan satu.

Masing-masing sama kuatnya. Harimau putih sebesar kerbau adu kekuatan dengan raja. Cemeti gading terus melayang-layang. Memang mengherankan. Dalam perkelahian ini cuaca silih berganti, dari terang menjadi gelap. Dan begitulah sebaliknya. Kalau terang menjadi gelap, maka Singobarong berganti *wadhag*. Yang mula-mula ia sebagai seekor harimau putih berubah menjadi seseorang yang tampan dan bagus. Begitulah berlangsung terus-menerus. Lecutan cemeti gading menimbulkan cahaya dan suara yang datang berganti-ganti, seperti halilintar dan petir. Sungguh suatu peristiwa yang patut dipuji. Dalam pertarungan yang sengit ini burung-burung merak terbang bersautsautan di atas raja hutan. Kalau Singobarong jatuh tersungkur, maka burung-burung merak menggelepar-gelepar di atas kepala dan tubuhnya seolah-olah akan memberi pertolongan dan membangkitkan semangat. Peperangan makin sengit, tetapi Singobarong akhirnya dapat dilumpuhkan. Seketika itu kepalanya dipenggal sehingga putus. Kepala harimau terhampar di tanah, lepas jauh dari tubuhnya. Di atas kepala

dan tubuh yang putus ini hinggaplah burung-burung merak mengebas-ebaskan sayap. Ia ikut berduka cita.

Setelah peperangan selesai kepala harimau dibawa pulang ke Bandarangin. Waktu dalam perjalanan pulang kepala harimau disunggi (dibawa di atas kepala) berganti-ganti. Dengan girangnya prajurit-prajurit itu pulang membawa kemenangan. Sorak-sorai terdengar riuh. Alangkah indahnya sewaktu kepala harimau dibawa banyak sekali burung merak mengikutinya. Sebentar-sebentar ia bertengger di atasnya. Seolah-olah mereka tidak rela raja hutan itu dibawa pergi.

Alkisah, putri Kediri hidup berdampingan sebagai permaisuri raja Bandarangin. Mereka hidup damai yang penuh kebahagiaan. Namun demikian saat pedih akhirnya tiba juga. Putri Kediri minta cerai. Ia merasa tidak dapat membahagiakan raja. Ia tak mungkin punya anak, sebab sang putri adalah kedi. Sekalipun baginda raja menahan-nahan, tetapi saat yang pedih itu tak dapat dielakkan. Putri Kediri pulang ke negerinya, yang nanti akan melepaskan semua kesenangan. Ia menjadi seorang petapa, menjauhi dunia ramai.

Bagi yang ditinggalkan bukan main dukanya. Tak suka makan, dan tak suka minum. Tidurpun demikian. Dunia ini hanya dipandang penuh dengan duka. Raja telah lupa akan kewajibannya. Apa yang perlu diceritakan?

Patih yang bijaksana ingin sekali menghibur raja, ia melupakan kerinduan dan melenyapkan kesusahan. Kemudian diciptakan sebuah pertunjukan (permainan) yang sekarang terkenal dengan nama REYOG PONOROGO. Pertunjukan ini sebagai kenangan ketika mempersunting putri Kediri, sehingga terjadi perang melawan raja Singobarong dengan prajurit-prajuritnya.

Demikianlah garis besar legende Reyog Ponorogo yang umumnya telah diakui. Cerita rakyat ini tersimpan baik-baik dalam pundi-pundi seni budaya daerah, dan falsafah juangnya terus mengembang dalam dada putra-putra bangsa. Legende tentang lahirnya reyog Ponorogo ini diharapkan dapat menumbuhkan jiwa patriotik dan mengembangkan semangat yang penuh damai.

PENJELASAN:

Melengkapi legende tersebut di atas dengan maksud sekedar membedakan antara legende ini dengan yang lain. Seperti apa yang telah disampaikan sebelumnya, bahwa legende banyak juga yang memiliki kejanggalan-kejanggalan, karena ia bertolak belakang dengan realita,

baik nama orang, nama negara maupun peristiwa-peristiwanya. Marilah kita perhatikan satu demi satu.

1. Kerajaan Kediri

Hampir semua legende Reyog Ponorogo menampilkan nama kerajaan Kediri. Hanya legende yang terdapat dalam buku Dongeng Rakyat terbitan *Kolf Bining Yogyakarta* tahun 1935 nama negeri yang ditampilkan bukan kerajaan Kediri, tetapi Kauripan.

2. Nama Raja Kediri

Nama raja yang tersebut dalam legende juga masing-masing tidak sama. Dalam legende di atas nama raja Kediri ialah Sang Prabu Amiluhung. Tetapi legende lain yang menyebut nama *Raja Airlangga* (Buku Dongeng Rakyat terbitan Kolf Buning). Muljadi menampilkan raja Kediri dalam tulisannya yang dimuat dalam Mingguan Bathara, terbitan bulan Mei tahun 1971, ialah Prabu Jayabaya.

3. Kerajaan Bandarangin

Kerajaan kedua yang disebut-sebut ialah kerajaan Bandarangin di Ponorogo, dengan nama rajanya *Klono Sewandono.* Di Kecamatan Kauman Somoroto, Kabupaten Ponorogo ada peninggalan sejarah, yang sekarang hanya tinggal pondamen saja. Menilik segala apa yang ada, peninggalan ini dahulu dimungkinkan berupa keraton yang lengkap dengan tempat pemandian dan sebagainya. Mungkin sekali inilah yang disebut keraton Bandarangin. Sayang sekali data-data yang menunjukkan kebenarannya belum dapat dipercaya.

Soenardi SHS tentang kerajaan di Ponorogo ini menyatakan bahwa namanya bukan Bandarangin, melainkan Wengker. Sedangkan nama rajanya ialah Pangeran Wijaya.

Menurut sejarah, satu-satunya kerajaan di Ponorogo yang kuat dan sukar ditaklukkan oleh Airlangga, yaitu kerajaan Wengker. Baru pada tahun 1030 Airlangga dapat menaklukkan kerajaan ini sama sekali. Begitulah akhirnya sebagian dari daerah Ponorogo menjadi daerah taklukan Kediri/Kuripan. Maka dari itu tidak mengherankan kalau kemudian timbul perembesan kebudayaan antara Kediri dan Ponorogo. Perembesan dan percampuran kebudayaan ini memungkinkan timbulnya pengaruh yang tiada sedikit terhadap kesenian Reyog Ponorogo.

Singabarong

4. Singobarong

Dalam legende tersebut seorang raja, Singobarong namanya. Singobarong merajai seluruh hutan roban di Ponorogo. Raja ini memiliki kemampuan yang luar biasa, sehingga diceritakan bahwa Singobarong dapat menjelma menjadi harimau putih sebesar kerbau. Singobarong sebentar-sebentar dapat menghilang, tidak dapat dilihat dengan indera mata. Semua isi hutan roban baik harimau-harimau buas maupun burung-burung merak yang indah itu menjadi prajurit dan sahayanya. Daerah kekuasaan Singobarong seluas kota Ponorogo sekarang, dan letaknya di tengah-tengah kota (dahulu masih berupa hutan dan semak belukar). Moeljadi menyebutkan bahwa daerah kekuasaan Singobarong bukan Ponorogo, melainkan hutan Lodaya.

5. Nama Putri Kediri

Tentang nama putri Kediri yang dipinang oleh Klono Sewandono masing-masing legende tidak terdapat persamaan. Ada yang menyebut *Kilisuci.* Menurut pendapat ini diceritakan bahwa setelah Kilisuci berpisahan dengan Klono Sewandono lalu menjadi seorang petapa. Patungnya sekarang masih ada, terdapat di guwa Selomangleng Gunung Klothot Kediri. Di dekatnya terdapat sebuah patung. Menurut kepercayaan itu adalah patung Klono Sewandono. Tetapi atas dasar pandangan sejarah, diperkirakan ia adalah patung Airlangga (*Penyebar Semangat,*23 April 1977). Menurut Legende, Kilisuci adalah seorang putri yang *kedhi. Kedhi,* artinya tidak dapat menstruasi. Dengan demikian tiap bulan darah kotornya keluar melalui pori-pori kulit, sehingga berbau arus/amis. Moeljadi dalam tulisannya menyebut nama putri tersebut dengan *Dwi Songgo Langit.* Ia putra Jayabaya.

Ada juga penulis yang tidak menyebutkan namanya sama sekali. Ia hanya cukup dengan menyebut kalimat *Putri Kediri;* begitu saja.

6. Patih Bujangganong/Pujangga Anom

Nama tersebut hampir semua penulis legende tentang reyog Ponorogo menampilkannya, yaitu Pujangga Anom. Tetapi tentang asal-asalnya masih terdapat perbedaan. Sebagian besar dari penulis menyatakan bahwa Pujangga Anom adalah putra Raja Kediri. Menurut pendapat ini dialah yang banyak memasukkan kebudayaan keraton yang berasal dari Ponorogo maupun Kediri ke dalam kesenian reyog Ponorogo.

Ada pendapat lain yang tidak menyebutkan apa-apa, hanya mene-

rangkan bahwa Pujangga Anom adalah patih Bandarangin yang sakti, serta memiliki bermacam-macam kemampuan. Ia adalah seorang seniman besar pada waktu itu. Dalam kesenian reyog ia diberi nama Bujangganong, sebagai perkembangan dari kata Pujangga Anom. Yang tertulis dalam buku Dongeng Rakyat ia diberi nama Pujangga Anom Joyo Winongo. Menurut cerita Panji, Pujangga Anom adalah abdi keraton di Kerajaan Jenggala. Ia bersama dengan Raden Panji Asmorobangun mencari Dewi Sekartaji ke mana-mana. Agar dapat mengumpulkan orang banyak, dan juga agar tidak dapat dikenal, maka ia mengenakan topeng. Dalam perjalanannya mereka menggunakan bunyi-bunyian sebagai alat mengumpulkan massa.

Sebelum menyajikan legende yang lain marilah kita ambil lebih dahulu contoh baik dari legende yang telah kita pelajari di atas.

Pelajaran baik yang manakah yang bisa kita ambil daripadanya?

Secara garis besar adalah sebagai berikut:

1. Pembentukan sikap dan watak yang terpuji.
2. Menumbuhkan jiwa patriotik serta sifat setia suka berkorban untuk kepentingan orang lain.
3. Jujur dalam sikap dan tingkah laku.

Legende di bawah ini sebagai banding. Ujudnya berlainan, tetapi tujuannya sama.

Di Wengker dahulu bertahta seorang raja, Pangeran Wijaya namanya. Wengker sering menghadapi perang melawan Kahuripan yang bertahta di Kahuripan waktu itu ialah Airlangga. Karena adanya peperangan itu maka sebagian dari daerah kerajaan Wengker jatuh ke tangan Kahuripan, sehingga daerah itu menjadi jajahan Kahuripan. Wengker ingin sekali merebut kembali daerahnya yang telah hilang. Untuk dapat merebut kembali, maka Pangeran Wijaya mempunyai siasat. Ia berniat mengirim utusan ke Kahuripan. Adapun langkah pertama ialah Wijaya akan mempersunting putri Airlangga yang telah termasyhur kecantikannya. Sedangkan langkah selanjutnya ialah mengadakan serangan setelah tentara Wijaya berada di Kahuripan. Utusan Wengker berangkat ke Kahuripan dilengkapi dengan tentara yang cukup tangguh, dan dibantu tentara dari Bali. Semua prajurit dipimpin oleh patih Pujangga Anom Jaya Winongo.

Diceritakan, tentara Wengker sampailah di Kahuripan langsung menghadap raja. Pada waktu yang hampir bersamaan datang juga

seorang utusan raja Singobarong dari hutan Lodaya dalam masalah yang sama, yaitu meminang putri baginda raja. Raja menemui kesulitan dalam menyelesaikan peristiwa yang segawat itu. Maka satu-satunya jalan pemecahan ialah raja menyampaikan suatu permintaan yang harus dipenuhi (Bahasa Jawa: *Bebana*). Putri Kahuripan akan diserahkan kalau utusan dapat memenuhi permintaan sang putri, yaitu, agar dibuatkan sebuah sendang yang lengkap dengan keraton di dekatnya. Pekerjaan itu harus selesai dalam waktu yang singkat. Permintaan ini disanggupi oleh Pujangga Anom, dan akan segera dilaksanakan. Patih segera mengirim utusan ke Wengker menyampaikan kejadian tersebut. Sedangkan patih bersama-sama tentaranya segera memenuhi permintaan sang putri, yaitu membuat sendang serta keraton di Gunung Kamput.

Utusan Singobarong di lain pihak segera meninggalkan keraton dan menghadang Pujangga Anom dengan maksud akan memusnahkan patih Wengker dan semua tentaranya. Akhirnya terjadilah peperangan. Mereka bunuh-membunuh. Dengan kekuatan yang telah teruji, maka tentara Singobarong dapat dilumpuhkan.

Konon dahulu tersebut dalam cerita, putra Airlangga (Klono Sewandono) ketika masih dalam perantauan, mendengar berita akan hal itu lalu pulang ke Kahuripan minta penjelasan atas kebenarannya. Dalam hati ia mengerti bahwa Wengker yang dahulu pernah dikalahkan, mungkin akan kembali melawan Kahuripan untuk merebut daerahnya. Karena itu ia ingin menghancurkan Wengker lagi.

Setelah diijinkan oleh ayahnya, berangkatlah Klono Sewandono dengan tentaranya yang cukup kuat ke Wengker. Raja Wengker sebenarnya menunggu-nunggu kedatangan utusannya yang telah dikirim ke Kahuripan. Yang dinanti datanglah, dan menyampaikan berita. Pangeran Wijaya mengerti bahwa patih dan prajurit-prajuritnya kena muslihat. 1 arena itu segera disiapkan semua tentaranya untuk menyerang Kahuripan. Belum sampai tentara Wengker keluar dari desa Sarasa (desa persembunyian Pangeran Wijaya), maka datanglah tentara Kahuripan menyerangnya. Peperangan terjadi dengan hebat sekali, dan berakhir dengan kemenangan tentara Kahuripan. Pangeran Wijaya gugur dalam peperangan, jenazahnya dibuang ke danau.

Menurut legende tersebut, roh Pangeran Wijaya sering menampakkan diri dengan wujud harimau putih sebesar kerbau. Ia masih tetap merindukan putri ayu dari Kahuripan, serta ingin merebut kembali daerahnya yang telah hilang.

Ada suatu peristiwa yang terjadi di Gunung Kamput, patih dengan tentaranya sudah selesai membuat sendang dengan keraton di dekatnya. Karena itu disampaikanlah hal tersebut kepada raja. Calon temanten ingin melihatnya lebih dahulu. Ia berjalan dengan ditandu oleh tentara Kahuripan. Yang duduk dalam tandu sebenarnya bukan sang putri, tetapi tiruan manusia. Setelah sampai di tepi sendang, maka tandu diterjunkan ke dalamnya. Patih dan tentaranya harus segera menyelamatkan sang putri. Dengan cepat patih terjun ke dalam sendang. Tetapi setelah sampai di dalamnya, prajurit-prajurit Kahuripan segera menimbuni sendang itu dengan batu dan tanah, sedangkan prajurit-prajurit yang lain secepat-cepatnya menyerang tentara Wengker.

CATATAN:

Peristiwa ini seperti cerita Lembu Sura Maesa Sura tentang terjadinya Gunung Kelud. Peperangan berakhir dengan kemenangan tentara Kahuripan. Pujangga Anom gugur tertimbun dalam sendang.

Kata yang empunya cerita, pada saat-saat tertentu, maka roh Pangeran Wijaya dan roh Pujangga Anom Jaya Winongo masih dapat mengadakan pertemuan pada suatu tempat. Peristiwa ini kemudian menjadi cerita rakyat yang terkenal dengan nama terjadinya *Reyog Ponorogo.*

Pada kedua buah legenda tersebut di atas tampak adanya persamaan dan perbedaan-perbedaan. Keduanya mempunyai unsur latar belakang ide pencipta yang tercurah dalam legende. Unsur kesamaan yang terdapat, ialah adanya penanaman jiwa patriotik yang memiliki kesanggupan berkorban dalam pengabdian. Di samping itu, terdapat pula adanya persamaan nama saja, tetapi lain personanya.

Dari kedua legende di atas perbedaannya yang lain ialah tentang siapa pencipta kesenian Reyog Ponorogo. Menurut legende yang pertama, pencipta kesenian Reyog Ponorogo, ialah Pujangga Anom patih Bandarangin. Dalam legende yang kedua, tidak disebutkan siapakan pencipta kesenian reyog.

Dalam bab selanjutnya akan kita baca bahwa kesenian reyog Ponorogo sebenarnya sudah ada sejak dahulu kala, tetapi keadaannya belum sempurna. Penyempurnaan kesenian ini ditangani pelaksanaannya oleh Raden Katong, adipati Ponorogo yang pertama.

Demikian macam ragam legende Reyog Ponorogo, mempunyai latar belakang yang sama, tetapi keluar dengan wajah yang berlainan.

PERBEDAAN-PERBEDAAN

NAMA	LEGENDE I	LEGENDE II
1. PUJANGGA ANOM	Putra Raja Kediri yang menjadi patih di Bandarangin.	Patih Kerajaan Wengker. Ia bukan putra Raja Kediri. Nama lengkapnya ialah Pujangga Anom Jaya Winongo.
2. KLONO SEWANDONO	Raja Bagus di Bandarangin Ponorogo.	Putra rabu Airlangga.
3. BANDARANGIN	Di Ponorogo, rajanya bernama: Klono Sewandono.	Di Lodaya, rajanya bernama: *Singobarong.*

BAB V
ALAT-ALAT (INSTRUMEN) YANG DIPERGUNAKAN

Dalam kesenian reyog terdapat dua macam alat yang dipergunakan, yaitu alat-alat untuk pemain dan yang kedua ialah instrumen pengiring atau gamelan. Kedua alat tersebut memiliki ciri khas daerah.

Gamelan atau instrumen pengiring

Instrumen pengiring dalam kesenian reyog, sederhana sekali keadaannya, dan bahannya pun mudah didapat. Alat-alat tersebut ialah: terompet, angklung, kendang, ketipung, kempul, ketuk-kenong. Kesederhanaan alat-alat ini tidak mengurangi daya mampu dalam melahirkan rasa seni, tetapi sebaliknya, gamelan reyog dapat menimbulkan rangsang seni yang kuat. Lagu-lagu yang disuarakan dapat membangkitkan semangat dan membakar jiwa bagi siapa saja yang mendengarnya. Instrumen ini merupakan salah satu realisasi dari hilangnya jurang pemisah antara kebudayaan keraton dengan kebudayaan yang ada dalam masyarakat pedesaan sebagai usaha yang dilaksanakan sesaat dengan jaman Kediri (tahun 1045-1222).

Satu unit (perangkat) gamelan reyog pada hakikatnya adalah satuan dari jelmanya benda-benda keraton dengan benda-benda yang terdapat dalam masyarakat pedesaan. Seniman ini membudayakan benda-benda keraton agar bisa dinikmati oleh semua lapisan masyarakat. Menilik dari lahirnya lagu-lagu, maka jelas bahwa sebenarnya gamelan reyog adalah pengejawantahan dari suatu fantasi yang sudah cukup tinggi mutunya atas semua perlengkapan prajurit. Benda-benda keraton yang dimaksud ialah: gong besar, terompet prajurit, genderang. Sedangkan jelmanya dalam seni berupa: kempul dan kethuk-kenong, terompet, kendhang dan ketipung.

Gong:

Tiap-tiap keraton tentu memiliki sebuah gong besar. Gong ini jarang sekali dibunyikan. Pada waktu itu, bunyi gong besar di keraton merupakan cetusan sabda raja. Seolah-olah gong besar nilainya sama

dengan sabda raja. Semua perintah maupun pengumuman dari raja mesti didahului dengan bunyi gong besar. Berangkatnya prajurit ke medan laga, sebagai misal, didahului pula dengan bunyi gong besar. Dalam jaman modern, praktek membunyikan gong besar dalam acara resmi dimulai dihidupkan kembali. Misalnya, dalam upacara peresmian pembukaan suatu proyek atau lainnya. Secara resmi proyek yang dimaksud baru dinyatakan telah dibuka sesudah gong besar dipukul.

Dalam kesenian reyog, gong mempunyai laras (nada) slendro. Gong dibuat daripada bahan yang mudah didapat, serta murah harganya. Tentu saja untuk dapat menimbulkan suara yang baik, maka dibutuhkan bahan yang baik pula, sehingga bunyinya dapat menggelegar, menggetarkan dada serta dapat didengar dari jarak yang cukup jauh. Kalau gamelan reyog sedang dibunyikan, dari jauh suara yang terdengar hanyalah gongnya (kempul) saja. Suaranya terdengar berirama tegas seperti komando yang menggugah semangat tempur.

Dahulu diceritakan, yaitu ketika ilmu mistik masih berpengaruh kuat dalam kesenian reyog, juga dahulu pula pada saat sistem adu domba kuat-kuatnya mempengaruhi satuan-satuan reyog, maka alat penantang sebagai ajakan tempur, ialah bunyi gong besar yang dibunyikan bertubi-tubi. Suaranya terdengar dari jarak yang sangat jauh. Bagi pihak lawan yang mendengar suara itu segera mengimbanginya.

Contoh: di bawah ini dikutip dari buku *Babad Ponorogo* karangan Purwowijoyo. Pada halaman 26 diceritakan, bahwa ketika prajurit dari Kutu (tentara Ki Ageng Suryongalam) akan menyerang kota Ponorogo, maka mula-mula didahului dengan suara gamelan reyog dengan penonjolan bunyi gong besarnya. Maksud pertama ialah sebagai ajakan/menantang perang, dan yang kedua untuk mengobarkan semangat tempur bagi prajurit-prajuritnya.

KUTIPAN:

Jam sewelas wis tekan watesing kutho, sakidule kali. Gamelan reyog tinabuh ngungkung minangka tanda perang.

Artinya: Jam sebelas sudah sampai di batas kota, sebelah selatan sungai. Gamelan reyog dibunyikan terus-menerus dan tak ada henti-hentinya dengan maksud sebagai tanda dimulainya perang.

Terompet

Dalam keprajuritan, bunyi terompet merupakan suatu perintah yang harus ditaati. Terompet memang besar sekali peranannya, baik dalam waktu berperang, berbaris maupun pada saat-saat yang lain. Dahulu

orang-orang Ponorogo mempergunakan juga terompet sebagai komando dalam peperangan. Ia melengkapi gamelan reyog dalam ikut membakar semangat dan mengobarkan jiwa juang.

Kalau kita perhatikan bunyi gamelan reyog, terdengarlah suatu keganjilan yang cukup dikagumi, yaitu lahirnya suara baru dari adanya kreasi paduan laras slendro yang berasal dari gong, dengan laras pelog yang berasal dari terompet. Keduanya menimbulkan simponi yang mengasyikkan.

Terompet dapat dipergunakan untuk menyuarakan lagu apa saja. Anak-anak di pedesaan, pada musim menuai padi, senang sekali membuat terompet-terompetan (Bahasa Jawa: *dremenan*). *Dremenan* ini dibuat dari batang padi dengan daun nyiur sebagai corongnya. Suara yang dikeluarkan, diatur dengan adanya lubang-lubang pada batang padi tersebut. Kalau orang-orang tua sedang sibuk menuai padi di tengah sawah, maka anak-anak asyik bermain *dremenan.* Suara yang terdengar dapat melibatkan keasyikan kerja serta menghilangkan rasa payah dan lesu.

Permainan seperti ini di Ponorogo sudah biasa adanya.

Kendang

Dalam kesenian reyog, kendang yang dipergunakan ialah kendang ukuran besar. Panjangnya lebih kurang seratus sentimeter, sedangkan garis tengahnya sekitar tiga puluh lima senti. Peranan kendang sangat menentukan. Ia bisa mengolah nafas permainan, serta juga sebagai pengatur situasi penonton. Kendang merupakan satu-satunya instrumen yang dapat membakar semangat.

Dahulu, jika terjadi pertarungan antarsatuan reyog, maka pengendanglah yang menjadi sasaran utama. Karena itu, pengendang harus mendapat perlindungan yang kuat.

Kendang berperan yang sama dengan genderang bagi prajurit. Untuk melahirkan sikap dan langkah yang tegas, serta untuk menampakkan semangat prajurit, maka genderanglah yang mengaturnya.

Kutipan di bawah ini berasal dari buku Babad Ponorogo buah karya Purwowijoyo, halaman 5 dinyatakan bahwa pada waktu latihan perang di Ponorogo dahulu sangat diperlukan alat penggugah semangat, yaitu kendang, ketipung, terompet, dan ketuk-kenong.

KUTIPAN

Latihan ana telung tingkatan

Tingkatan siji: gelutan, banting-binanting, gulung gemak, jotosan, bithen, lan garesan.

Tingkatan kapindo: pentung-pentungan, enteb-enteban watu gedhe,

Tingkatan katelu: bacokan, suduk-sudukan lan tumbak-tinumbak. Saben ana kang tatu metu getihe, Ki Demang gurawalan nambani, didilat sepisan wae wis mari. Latihan mangkono mau binarung unine terompet, kendang, ketipung, ketuk-kempul.

ARTINYA

Latihan ada tiga tingkatan.
Tingkat pertama: gulat, banting-membanting dan bergumul di tanah, bertinju, memukul perut, dan mengadu (benturan) tulang kering kakinya.

Tingkat kedua: pukul-memukul dengan kayu, hantam-hantaman batu besar.

Tingkat ketiga: parang-memarang, tusuk-menusuk, dan tombak-menombak.

Setiap ada yang luka dan mengeluarkan darah, Ki Demang cepat-cepat mengobati dengan cara menjilat dengan lidah. Sebentar saja sudah sembuh. Latihan yang demikian ini digemuruhkan (dikobarkan) dengan suara terompet, kendhang, ketipung, kethuk-kempul.

KETIPUNG

Bentuk ketipung seperti kendang, tetapi kecil. Ada orang yang mengatakan: ketipung adalah kendang kecil. Banyak sekali kesenian rakyat yang mempergunakan ketipung. Misalnya, jaran dhorjaranan Tulungagung, pencak silat di Madura, dan sebagainya. Dalam moderenisasi karawitan, maka ketipung dipergunakan bersama dengan kendang. Demikian pula dalam kesenian reyog.

Dahulu, dalam latihan perang, ketipung bersama-sama dengan alat yang lain diperlukan juga.

ANGKLUNG

Di Jawa, angklung berasal dari tanah Parahiangan. Angklung termasuk jenis musik rakyat yang digemari. Sekarang kesenian ini sudah berkembang dengan baik. Di sekolah-sekolah yang sudah memungkinkan, murid-murid mulai diberi pelajaran ekstra kurikuler tentang kesenian angklung. Lomba angklung pun sudah sering diadakan.

Mungkinkah dahulu angklung reyog itu lahir karena pengaruh angklung dari tanah Parahiangan?

Dr. G.A.J. Hazeau dalam buku (*Kawruh Ringgit* cetakan tahun 1914 pada halaman 68) menerangkan, bahwa pada tahun Candrasangkala 1486, Sunan Bonang dapat menciptakan wayang beber-gedog untuk mengganti wayang beber purwa. Wayang beber ini akhirnya orang biasa menyebutnya dengan *wayang beber* saja. Instrumen pengiring yang dipergunakan ialah: kendang, trebang, angklung, kenong, dan ketipung.

Di sini dapat diketahui bahwa pada wayang beber sudah terdapat angklung. Tetapi hubungan antara angklung pada wayang beber dengan angklung pada kesenian reyog, belum ada bukti-bukti penunjuk yang pasti. Sekalipun demikian, tidak dapat diabaikan begitO saja akan kemungkinan adanya percampuran antara kedua kesenian itu. Lebih-lebih bila kita perhatikan adanya kemungkinan-kemungkinan hubungan antara cerita Panji (Klono) dalam wayang gedog dengan legende terjadinya kesenian Reyog Ponorogo. Cerita Klono terdapat dalam wayang gedog, juga dalam kesenian reyog. Akhirnya akan menyangkut pula masalah instrumen pengiring dalam kesenian wayang gedog yang dimungkinkan mempunyai pengaruh besar terhadap instrumen pada kesenian Reyog Ponorogo. Misalnya, angklung, kendang, dan kenong.

Kalau kita jelajahi pelosok-pelosok desa di Ponorogo, maka akan kita jumpai suatu kesenian yang instrumennya sejenis angklung, tetapi masih sangat primitif keadaannya, yaitu *gumbeng* (orang menyebutnya *Gong Gumbeng*). Gong Gumbeng di Ponorogo hanya terdapat pada dua tempat saja. Dari dua tempat itu hanya satu tempat saja yang masih melanggengkan adanya kesenian tersebut, yaitu di dhukuh Banyu Uripan, desa Wringinanom Kecamatan Sambit. Dhukuh Banyu Uripan terletak di kaki sebuah bukit, lebih kurang sembilan belas kilometer dari Ponorogo di arah selatan. Pada saat buku ini ditulis, jumlah gong gumbeng di desa tersebut hanya tinggal satu perangkat (Unit), dan keadaannya sudah sangat tua.

Menurut sejarahnya, gong gumbeng hanya dimainkan sekali dalam satu tahun, yaitu pada waktu pelaksanaan upacara adat bersih desa

(bulan Sela). Waktu itu orang-orang berupacara selamatan di tepi sendang, dengan dimeriahkan oleh satu unit gong gumbeng. Mereka bernyanyi dan menari. Lagu-lagu (gending) yang disajikan khusus lagu-lagu Jawa. Sebagai kebiasaan, lagu pertama yang disuarakan, ialah gending perkutut manggung atau pangkur. Sedangkan lagu-lagu yang lain disuarakan nanti sesudah lagu pertama itu selesai. Hal ini adalah suatu kebiasaan yang harus ditaati. Gong gumbeng dibuat dari bambu. Ujudnya seperti angklung dengan bermacam ukuran. Ada yang besar, ada yang kecil, dan ada pula yang tanggung. Semua ada tiga kelompok (oktaf). Dan tiap kelompok ada lima buah angklung (lima buah nada). Gong besarnya dibuat dari bambu yang besar, dengan ukuran dua ruas, atau lebih kurang lima puluh sentimeter panjangnya. Cara membunyikan gong besar itu ialah dengan jalan meniup bambu kecil (panjang) yang bisa diturun-naikkan dalam bambu besar tersebut. Instrumen lain yang menyertai ialah kendang.

Diperkirakan bahwa lahirnya gong gumbeng ialah dahulu pada saat transisi akan masuknya kebudayaan keraton ke dalam masyarakat pedesaan. Seni karawitan, oleh rakyat, sudah mulai dikenalnya dan ingin dikembangkan. Waktu itu seniman budaya belum mampu menyediakan bahan dari besi, tetapi sudah mampu melahirkan seni yang indah. Dengan bambu itulah gamelan dibuatnya.

Setelah memperhatikan ujud gong gumbeng, serta praktek bagaimana penggunaannya, maka makin dekatlah arti masuknya instrumen tersebut ke dalam kesenian reyog. Hal ini ternyata dari bentuk angklung yang dekat dengan gumbeng, maupun penggunaan gumbeng itu sendiri dengan sejarah reyog (menurut pandangan kedua), yaitu tradisi upacara adat tersebut di muka. Jadi, jelas sekali bahwa angklung memang dekat dengan gumbeng yang berasal dari daerah kelahiran reyog. Begitulah mungkin gumbeng memberikan inspirasi yang kuat atas lahirnya salah satu dari instrumen reyog, yaitu angklung.

ALAT-ALAT UNTUK PEMAIN

Jumlah alat-alat yang dipergunakan untuk pemain tidak banyak. Seluruhnya ada tiga macam:

1. Barongan dan dhadhak merak.
2. Topeng.
3. Kuda kepang.

Adapun jenis dari ketiga macam alat itu ialah:

1. Barongan dan dhadhak (harimau dan merak), termasuk jenis binatang liar.
2. Topeng (Bujangganong), termasuk jenis raksasa.
4. Kuda kepang, termasuk jenis binatang piaraan. Sedangkan penunggangnya adalah manusia.

Perbedaan jenis ini menyebabkan perbedaan sikap dan ulah tari masing-masing pemain. Antara lain:

1. Pembarong sikapnya angkuh, tenang, trampil, dan berwibawa.
2. Topeng, geraknya lincah, lucu dan akrobatik.
3. Kuda kepang, gayanya lunak dengan mimik yang mempesona.

Dengan perbedaan sikap dan ulah tari dari masing-masing pemain, sudah barang tentu tiap pentasan akan membawa penonton ke arah situasi yang berlainan. Suasana dapat silih berganti yang tidak menjemukan. Penonton menjadi penuh kebanggaan, bergelora jiwanya pada saat barongan (reyog) menari. Tetapi sewaktu Bujangganong beraksi dalam pentas, semua penonton akan terkocok perutnya. Lain lagi jika kuda kepang sedang bergaya di arena permainan, semua penonton tergerak, terpikat, dan berdebar-debar.

Ulah tari yang sedemikian inilah yang harus dipertahankan, dipupuk, serta dikembangkan oleh seniman penerus. Pembakuan joged reyog sebagai pedoman kreasi seni perlu ada. Hal ini tidak lain untuk menjaga agar terjamin tegaknya budaya asli yang diharapkan tidak akan baur karena seni picisan, yang datangnya baik dari luar maupun dari negeri sendiri.

Barongan dan Dhadhak Merak

Barongan dan dhadhak merak sebenarnya dua buah benda, yang masing-masing dapat dipisahkan, menjadi barongan dan dhadhak (merak). Barongan berujud kepala harimau, sedangkan dhadhak berupa burung merak yang sedang menari (Bahasa Jawa *ngigel*). Tetapi kalau kedua buah benda itu disatukan, maka disebut dengan nama: Reyog.

Menilik dari nama alat pemain ini sangat dimungkinkan bahwa kesenian reyog dahulu lahir mula-mula hanya berujud barongan dan dhadhak saja.

BARONGAN:

Cohen Stuart menjelaskan bahwa kata Barongan artinya: Barong tiruan atau barong yang tidak sebenarnya.

Arti akhiran *an* di sini ialah: tidak sebenarnya: tetiron: tiruan.
Contoh lain, misalnya: buntutan, bedhilan, gunungan.
Artinya: buntut tiruan, bedhil tiruan, gunung tiruan.

BARONG:dalam bahasa Jawa Kuna: barwang.
dalam bahasa Melayu: beruwang.
dalam bahasa Batak: baruwang
dalam bahasa Dayak: bahuwang.
dalam bahasa Belanda: beer.

Menurut Tjokrodibroto, kata barongan sebenarnya sudah merupakan persenyawaan. Asalnya dari: singa barongan, yang artinya Singa Barong tiruan.
Singa ialah Harimau.
Barong ialah Suri atau Gimbal.
Jadi, singa barong artinya harimau yang berambut gimbal.
Suri: rambut panjang yang terdapat pada leher kuda.
Gimbal: rambut yang tebal, subur, tetapi tidak terurusi. Akhirnya menjadi kusut.

Dahulu, kata barongan berarti pula nama dari semua topeng hewan. Jadi, semua topeng hewan disebut barongan. Misalnya, topeng ular, topeng buaya, topeng harimau, topeng kuda, dan sebagainya.
Dalam kesenian reyog Ponorogo yang disebut barongan ialah Topeng Harimau (Kepala Harimau).
Tydschryf van Nederl Indie XXI/1589/ I e deel pag 571-572, menceritakan tentang kunjungan Gubernur Jenderal ke Madiun tahun 1838, yang disuguhi pertunjukan topeng hewan. Menerangkan bahwa topeng hewan itu (barongan) pada jkhir sejarahnya hanya dipergunakan untuk memeriahkan iring-iringan temanten saja, yang diikutsertakan pada Bertunjukan reyog. Sayangnya, tentang reyog tidak diterangkan lebih lanjut.

Bagi pemain-pemain kesenian reyog, barongan adalah satu-satunya instrumen yang mendapatkan tempat utama. Ia dianggap sebagai benda keramat. Sehingga pada hari-hari tertentu, dan pada setiap akan dipakai, sering orang membakar dupa (kemenyan) di hadapannya. Di samping itu, banyak sekali orang yang mempunyai kepercayaan yang berlebih-lebihan, sehingga kadang-kadang terdapat beberapa kuntum bunga kantil dan parem tersedia di dekat dupa. Parem ialah minuman yang dibuat dari kunyit dan gula.

Dalam permainan, barongan dan dhadhak merak dipakai bersama, sehingga tampaknya seperti singa bermahkota. Khusus dalam permainan kucing-kucingan, alat yang dipergunakan hanya barongan saja, sedang dhadhak meraknya dilepas. Yang menjadi tikus ialah topeng Bujang-ganong. Di sini pemain menampakkan kelebihannya. Ia bisa memanjat pohon kelapa yang tinggi seperti kucing, dan turun dengan kepala di bawah. Gerak serta tingkahnya seperti kucing.

Mungkin ada perlunya kalau kita mengetahui daripada barongan itu dibuatnya.

Bahan-bahan yang diperlukan untuk membuat barongan ialah:

1. Kayu yang kuat dan ulet, tetapi ringan. Kayu yang dimaksud dipergunakan untuk kerangka tengkorak, dan nanti sebagai dasar melekatkan kulit harimau. Kepala harimau ini mulutnya agak lebar, sebab nanti akan dipergunakan sebagai lubang/celah-celah untuk melihat keluar si pembarong.
2. Kulit harimau. Biasanya orang senang kepada kulit harimau yang bercorak doreng, yang terkenal dengan sebutan macan gembong. Begitu pula kulit yang dicari diusahakan kulit muka (kulit kepala/wajah).
3. Kayu palang yang kuat. Kayu tersebut pada waktu bermain digigit si pembarong, sebagai pegangan.
4. Tali pengikat yang kuat. Biasanya terbuat daripada kain. Tali ini diikatkan pada kepala pembarong bagian belakang. Dengan tali ini maka bagaimanapun geraknya si pembarong, barongan tidak akan lepas.
5. Suri (rambut kuda) yang panjang. Dengan suri tersebut kepala harimau akan tampak hidup dan tampan.
6. Kaca atau kelereng yang jernih. Kelereng ini dipergunakan sebagai biji mata.

Barongan dikenakan seperti topeng. Si pemain menggigit kayu palang. Sedang kepala pembarong dipergunakan juga sebagai tempat mengikat tali barongan.

Bahulu, pada kepala harimau bagian belakang terdapat sehelai kain panjang. Kain yang dimaksud dipegang oleh seorang petugas. Petugas ini selalu bergerak mengikuti si pembarong ke mana saja ia bergerak. Kalau kain ditarik ke belakang maka akan terbentuk tubuh harimau. Sekarang kain yang panjang dan juga petugas ini sudah ditiadakan.

Singabarong berpadu dengan Dhadhak Merak

Dhadhak Merak

Dhadhak berupa seekor burung merak yang sedang menari. Kedua sayapnya mengembang seperti kipas, dan ekornya menjulang tegak. Kedua kaki merak tampak dalam keadaan siap. Dhadhak merak hanya dapat dipakai bila disatukan (dipakai bersama) dengan barongan. Satuan dari keduanya dinamakan Reyog. Pernah dijelaskan di muka, bahwa merak dan harimau adalah dua makhluk yang memiliki sifat-sifat yang sangat berbeda. Harimau perawakannya kokoh. Ia tenang waspada, trampil dalam bergerak. Sedang merak, adalah burung keindahan yang geraknya menarik dan gayanya melentik. Oleh ketajaman seniman budaya yang lembut budi dan kreasinya, maka rahasia kedua sifat itu dapat diluluhkan menjadi satu sifat yang harmonis, yaitu suatu sifat yang terpuji. Ia berwibawa dan ia dicintai.

Kedua sifat yang baik itu dipancarkan oleh seni budaya rakyat, yaitu Reyog Ponorogo.

Bentuk/bangun Dhadhak Merak

Ukuran besarnya dhadhak merak tidak ada kepastian. Biasanya disesuaikan dengan besarnya kepala harimau. Bangunnya pun tidak ada kepastian. Ada yang model gemuk dengan ujung tumpul. Ada pula bangun ramping yang berujung runcing. Harimau yang doreng biasanya mempergunakan dhadhak yang gemuk. Orang menyebut bahwa dhadhak yang gImuk dan tumpul itu termasuk model Madiunan atau Magetan. Sedangkan model Ponorogo asli adalah berbentuk ramping. Begitu orang menyebutkan, yang benar salahnya masih perlu diselidiki. Besar kecilnya dhadhak ikut menentukan pula model joged yang dipergunakan.

Bagaimana orang meletakkan burung merak di atas kepala harimau tidak sama posisinya. Orang mengatur kaki merak begitu rupa agar terhindar dari bahaya patah. Pada umumnya ada suatu kelaziman yang salah dalam mengatur posisi kaki merak. Kaki merak disusun terbuka ke samping, dan diikat baik-baik dengan maksud agar terhindar dari kerusakan. Ini tidak betul. Kaki merak harus menjorok ke depan.

Purwowijoyo dalam bukunya Babad Ponorogo jilid II halaman 11 menyatakan bahwa burung merak dalam kesenian Reyog Ponorogo paruhnya mencotok mote (tasbeh). Di bawah kaki burung merak biasanya tertulis identitas tentang asal organisasi kesenian reyog itu sendiri. Dari desa mana. Kadang-kadang di dekat kaki merak diperindah

dengan hiasan-hiasan yang menarik, sekalipun hal ini tidak perlu ada. Misalnya, dihias dengan dua ekor naga yang letaknya berhadap-hadapan.

Dari apakah dhadhak itu dibuatnya

Dhadhak dibuat daripada bahan-bahan yang agak mahal, serta sukar dicarinya. Bahan-bahan yang dimaksud ialah: bambu, rotan, tali yang kuat, bulu merak, burung merak yang sudah dikeringkan.

Perlu diketahui bahwa bulu merak itu tangkainya/bulunya mudah patah. Karena itu sering kali bulu merak tersebut patah waktu bermain.

Topeng Bujangganong dan Topeng Klono

Topeng artinya aling-aling, atau tutup wajah orang yang meninggal dunia (Dr. Brandes). Dalam bahasa Betawi, topeng artinya teater atau tontotan (Srijono Sispardjo). Disebut teater kalau sudah merupakan lakon. Misalnya, pertunjukan ngamen di pinggir jalan, yang pemainnya terdiri dari monyet-monyet, dalam bahasa Betawi disebut topeng monyet.

Pengertian perkataan topeng di sini sama dengan tontonan. Dalam pagelaran tari zapin yang di Jakarta digemari oleh kalangan keturunan Arab, karena adanya unsur banyolan yang lebih mengarah kepada lakon, ada yang menamakan topeng Arab. Pengertian perkataan topeng di sini sama dengan teater. Sedangkan topengnya, ada yang menyebutnya *kedok*.

Catatan:

Pemain (penari) yang wajahnya dirias (dibentuk) seperti topeng, itu juga disebut kedok.

Topeng Bujangganong berwujud raksasa. Warnanya merah tua atau hitam. Rambutnya panjang di depan. Mata melotot. Hidung besar dan panjang. Dahi menjorok (Bahasa Jawa: ngganong). Mungkin karena dahinya yang ngganong ini maka topeng tersebut diberi nama Ganongan atau Bujangganong.

Tetapi ada pula yang menyebut dengan nama *Thethek Melek*. Sebagian besar dari penulis menyatakan bahwa kata Bujangganong merupakan perkembangan lebih lanjut dari kata Pujangga Anom.

Kepada topeng Klono dahulu orang memberi nama Gendruwon (Gandaruwo). Hal ini mungkin disebabkan karena rambutnya yang panjang, seperti rambut gandaruwo. Pada hakikatnya tidak semua kesenian reyog

memiliki topeng Klono, tetapi tentu memiliki topeng Bujangganong. Lama-kelamaan topeng Klono hilang, tidak menampakkan diri. Tetapi sesudah pentas tari masal reyog Ponorogo pada hari pembukaan PON VII di Surabaya, maka topeng Klono mulai tampak lagi.

Apakah Klono itu?

Kata Klono mula-mula berkembang melalui Wayang Gedog. Sebutan Klono diberikan sebagai kehormatan kepada kelebihan Raden Panji Asmorobangun.

Soenardi SHS (Bahasa Jawa): *Klono iku sesebutane satriya tetunggul. Satriya nung-anung, sekti bang-bang pangalum-aluming praja. Iku aran klono. Lumrahe kang arah klono iku satria bagus ahli seni, jejaka tur besus. Menawa wis anggarwa adatenuli jumeneng nata, banjur sinebut Prabu Klono. Timbule tembung klono iku dhek jaman wayang gedhog, ing adege kraton Kediri, Jenggala, dianggo njuluki kaonang-onange Panji Asmorobangun nalika bisa mungkasi karya nyirep ruwet rentenging praja. Ing pakeliran klono iku dadi jejulukane para satriya sabrang.*

Artinya:

Klono adalah sebutan yang diberikan kepada satria muda yang tangguh, yang betul-betul pilihan, sakti, yang dapat menjadi tamengnya negara. Itulah Klono. Ia tampan, ahli seni, masih muda serta selalu rapi dalam berhias. Kalau sudah beristeri biasanya lalu naik tahta menjadi Raja, kem9dian baru disebut Klono. Timbulnya sebutan/kata Klono yaitu pada jaman wayang gedog pada waktu tegak-tegaknya kerajaan Kediri, Jenggala, sebagai kehormatan akan kemashuran Raden Panji Asmorobangun, ketika ia dapat menyelesaikan tugas berat, yaitu menghilangkan kesulitan negara. Dalam cerita wayang, Klono adalah nama dari semua kesatria yang berasal dari negeri seberang.

Dalam kesenian Reyog Ponorogo topeng Klono berpakaian serba mewah yang berlainan sekali dengan pemain lainnya. Padanya tidak menampakkan khas Ponorogo. Baik pakaian maupun ciri-ciri yang lain. Klono berpakaian seperti wayang, dan serba mewah. Berbeda dengan topeng Bujangganong yang masih memperlihatkan khas daerah kelahiran reyog. Bujangganong bercelana hitam dan memakai usus-usus (koloran putih) panjang.

Dalam kesenian reyog Ponorogo ada tiga macam topeng, yaitu: topeng hewan, topeng manusia, dan topeng raksasa. Barongan termasuk topeng hewan. Bujangganong adalah topeng raksasa. Sedangkan yang

termasuk topeng manusia adalah topeng klono. Ada juga yang memasukkan topeng potrojoyo dan topeng potrotholo ke dalam topeng manusia.

Menurut sejarah pertumbuhan topeng di Pulau Jawa ternyata bahwa topeng yang pertama yang mula-mula dipergunakan untuk menurunkan roh dalam upacara adat (keagamaan) itu akhirnya dapat bergerak mengikuti perkembangan budi manusia. Topeng berubah menjadi instrumen dalam ekspresi seni sebagai akibat pertumbuhan yang masak dari tradisi upacara adat.

Sunan Ing Kalijogo (Sunan Lepen) dapat menciptakan sebuah kesenian, yaitu pertunjukan topeng. Waktu itu di Pulau Jawa pertunjukan wayang masih tergolong berusia muda, namun demikian ia sudah dapat merenggut hati dan mempunyai pengaruh begitu kuat. Setelah pertunjukan topeng berjalan mengarungi hidupnya beberapa lama, Sunan Kalijogo memandang perlu mengubah karyanya yang masih dalam masa tumbuh itu menjadi kesenian baru yang mendekati tuntutan budaya masyarakat. Pertunjukan topeng diubah menjadi Wayang Topeng yang pembangunannya dapat diselesaikan oleh Sunan Ing Kalijogo sendiri pada tahun Ishaka 1508 atau tahun 1586 Masehi. Induk ceritanya, ialah ksrajaan Kediri, Jenggala, Ngurawan, Singosari, serta cerita-cerita Prabu Klono seperti apa yang terdapat dalam wayang gedog.

Memperhatikan adanya topeng Klono dalam wayang topeng yang bersumber pada cerita Kediri dan Jenggala, serta mengingat akan kerajaan Wengker yang dahulu pernah menjadi daerj h taklukan Erlangga, maka mungkin sekali kalau dikatakan bahwa topeng Klono dalam kesenian reyog Ponorogo adalah rembesan dari topeng Klono dalam wayang topeng.

Topeng Potrojoyo dan Topeng Potrotholo

Sampai sekarang kedua topeng ini masih belum begitu biasa menampakkan diri. Akibatnya tidak banyak orang yang mengenal. Bentuk kedua topeng tersebut sama dengan topeng penthul — tembem. Mereka berfungsi sebagai pengocok perut, dan mengambil kesempatan hanya pada waktu-waktu terluang, selama pertunjukan reyog sedang istirahat. Meskipun demikian ada pula yang mementaskan topeng Potrojoyo dan Potrotholo sewaktu kuda kepang dan reyog menari di arena pentas. Kalau peristiwa ini terjadi, maka sangat mungkin tarian kuda kepang dan reyog menjadi kabur, tertutup oleh kelucuan kedua topeng tersebut.

Kuda kepang di kiri dan kanan

Kuda Kepang

Dinamakan kuda kepang karena kuda ini dibuat dari kepang. Kepang ialah anyaman yang dibuat dari rautan bambu yang halus. Pada umumnya kepang ini dipergunakan sebagai dinding rumah, atap, dan sebagainya. Kecuali kepang bambu ada juga kepang yang dibuat dari daun nyiur. Yaitu sepelepah daun nyiur dibelah menjadi dua, kemudian dianyam dengan lidinya tidak dihilangkan. Anak-anak kecil di pedesaan biasanya senang berfantasi naik kuda dengan mengendarai kepang ini sebagai kudanya. Kepang seperti ini dapat dipergunakan sebagai atap rumah, dinding, dan sebagainya yang sama halnya dengan kepang bambu.

Dalam kesenian Reyog Ponorogo pemain yang naik kuda kepang disebut jathil atau jathilan. Ia harus anak laki-laki. Hal ini sejalan dengan tinjauan dari segi historis maupun etika. Pengaruh jathilan cukup besar terhadap penonton. Peranannya sangat menentukan bagi keberhasilan pertunjukan. Sejak dahulu kala satu di antara rahasia mengapa pertunjukan reyog selalu baik dalam mengundang massa, tidak lain karena adanya jathil yang manis ini. Begitu pula salah satu rahasia mengapa dahulu sering terjadi pertarungan antarsatuan reyog, tidak lain juga jathil inilah yang menjadi sumbernya. Karena itu jathilan selalu mendapat pejagaan dan pelindungan. Kalau kembali kepada historis tentang siapakah yang menjadi jathilan, maka sekaligus lalu timbul pertanyaan yang sama. Yaitu, siapakah yang menjadi pembarong.

Dahulu, penari kuda kepang ialah seorang gemblakan. Sedangkan pembarong adalah seorang warok. Gemblakan dan warokan adalah dua tetapi satu. Keduanya tidak dapat dipisahkan, ibarat merak dengan harimau. Gemblakan adalah merak, sedang warokan adalah singa hitam. Suatu kebiasaan yang masih tampak, yang hal ini adalah naluri turun-menurun yang sekarang masih hidup di lingkup pedesaan, yaitu adanya arak-arakan (iring-iringan) yang terdiri dari satu atau dua orang anak gemblakan dengan puluhan orang pengiring. Arak-arakan seperti ini biasanya dipimpin oleh satu atau dua orang warok. Gemblakan yang dimaksud berjalan di depan dengan mengenakan pakaian khas gemblakan. Dahulu juga, hal tersebut sering mendatangkan kekacauan yang menegakkan bulu roma.

Perkumpulan reyog merasa penuh kebanggaan jika ia memiliki penari kuda yang tampan dan manis. Tetapi kebanggaannya kadang-kadang ditonjolkan dengan sangat berlebih-lebihan meskipun di dalamnya

terselip unsur-unsur kelemahan yang mungkin tak terlintas olehnya. Ada sesuatu yang sangat menarik dari penari kuda, yaitu adanya sugesti yang begitu besar dan kuat. Kalau jathilan ini sedang menari, maka pemain dan penonton banyak yang terlibat dalam situasi. Mereka ikut menyanyi dan menari. Suasana tampak hidup dan penuh riang. Suasana seperti ini sebentar-sebentar diseling oleh sorak-sorai yang menggemparkan. Begitulah peran penari kuda yang menampakkan kelebihan di atas yang lain.

Kuda kepang banyak sekali jenisnya. Misalnya: jaran dhor, kuda kepang Tulungagung, kuda kepang dari reyog caplokan, kuda kepang dari Kalimantan Selatan, kuda kepang Malaysia, dan lain-lainnya. Masing-masing mempunyao ciri yang berbeda-beda.

Khas Ponorogo yang ada pada jathilan di antaranya ialah:

1. Pelakunya : a. harus pria.
   b. masih anak-anak (belum lanjut usianya dan belum kawin).
2. Pakaian/riasnya : a. dengan model pakaian setengah pria setengah wanita.
   b. model pakaiannya juga setengah pakaian rakyat setengah pakaian prajurit.
   c. tata riasnya setengah pria setengah wanita.
3. Gaya/gerak tari : a. sederhana, tetapi halus (pedesaan—kraton).
   b. gerak dan mimiknya setengah pria setengah wanita.

Semuanya terpadu menjadi satu kesatuan yang serasi dan harmonis.

BAB VI
BENTUK PERTAMA KESENIAN REYOG PONOROGO KETIKA DILAHIRKAN

Kapan kepastian kesenian reyog itu dilahirkan, sampai sekarang orang masih meraba-raba adanya. Karena itu sudah semestinya kalau orang belum tahu juga bagaimana bentuk kesenian reyog tersebut ketika ia menampakkan diri yang pertama. Menurut prasasti Dinoyo tahun 682 Ishaka atau 760. AD. Prabu Gajayana raja Kanyuruhan (daerah Malang) adalah raja yang telah mengupas kebenaran sejarah adanya reyog Ponorogo (Mulyadi). Jika berpegang pada prasasti tersebut, maka ada tanda-tanda bahwa reyog memang sudah tua betul usianya. Tetapi bila mendasarkan pada legende, yang bersumber dari jaman Kediri atau Jenggala (sekitar tahun 1045 — 1222), maka kelahiran reyog Ponorogo masih tergolong muda. Demikian pula akan memperlihatkan usianya yang sudah lebih tua lagi jika kelahiran kesenian reyog itu bertolak dari akibat adanya tradisi upacara adat.

Mengetahui bentuk pertama kesenian Reyog Ponorogo, merupakan bagian yang penting dari pengetahuan kita tentang macam-macam problem yang menyelubungi kesenian itu. Ada tiga pendapat tentang bagaimana sebenarnya bentuk kesenian reyog itu ketika dilahirkan.

Tiga pendapat yang dimaksud adalah sebagai berikut.

Pendapat Kesatu

Pendapat ini berpegang atas legende yang ada. Dinyatakan bahwa kesenian Reyog Ponorogo lahir sudah dalam keadaan lengkap seperti apa yang kita lihat sekarang, baik gamelan sebagai instrumen pengiring, maupun macam-macam alat keseniannya yang lain. Pemainnya adalah: pembarong, penari topeng Bujangganong, dan Klono Sewandono, serta penari kuda kepang yang disebut jathil. Adapun alat-alat untuk pemain ialah: barongan dan dhadhak merak, kuda kepang serta topeng. Tentang topeng Potrojoyo dan topeng Ponorogo trotholo tidak disebut dalam legende. Karena itu, keduanya tidak termasuk sebagai pemain, atau tidak ada. Alat-alat sebagai instrumen pengiring, yaitu gamelan, macam-

nya ialah: kendang, kempul, ketuk-kenong, terompet, ketipung, dan angklung.

Kalau mengikuti pendapat ini, maka kesenian reyog bisa digolongkan sebagai suatu kesenian yang statis yang belum pernah mengalami metamorfose. Reyog yang sekarang adalah reyog yang dahulu juga. Ia belum mengalami proses-proses perubahan.

Pendapat Kedua

Sesuai dengan namanya, yaitu Reyog, maka dikemukakan oleh pendapat ini, bahwa kesenian reyog lahir hanya berupa Barongan (topeng harimau) dan Dhadhak yang berwujud seekor burung merak yang sedang menari (ngigel). Kita ketahui bahwa ...uan dari kedua instrumen ini dinamakan reyog.

Waktu itu keadaannya masih sangat sederhana. Si pembarong tidak berbaju, dan ia mengenakan celana warok. Dalam perkembangan selanjutnya kesenian itu mendapat tambahan penari baru, yaitu kuda kepang. Dahulu penari kuda kepang memakai destar. Sedangkan pakaian yang model pakaian prajurit (pakaian keraton) datang kemudian bersama-sama timbulnya topeng Klono. Topeng Klono hadir dengan membawa pakaian model keraton (pakaian prajurit) untuk penari-penari yang lain. Kedatangannya lebih kemudian daripada topeng Bujangganong.

Kalau topeng Potrojoyo dan topeng Potrotholo dianggap sebagai pasangan dari pemain-pemain yang lain, maka kedua topeng ini adalah tergolong pemain yang datang paling akhir. Karena itu, padanya tidak terlihat adanya identitas yang dominan dari khas Ponorogo seperti penari-penari barongan atau kuda kepang.

Tahap-tahap penyempurnaan kesenian reyog seperti pendapat kedua ini berpijak pada dasar-dasar sebagai berikut:

1. Ditilik dari nama instrumen pemain inti (yaitu reyog) yang sesuai dengan nama kesenian itu sendiri.
2. Memperhatikan akan peristiwa:
   a. Lahirnya dorongan ide persatuan dan kesatuan, serta pembentukan watak dan tingkah laku yang terpuji (harimau dan merak).
   b. Akibat yang mengarah pada seni yang bersumber dari tradisi upacara adat (topeng harimau).
3. Memperhatikan model rias dan pakaian yang dipergunakan (akibat perkembangan kemajuan budaya).

4. Adanya tanda-tanda bahwa dahulu jathilan reyog naik kuda yang sesungguhnya (hewan, bukan kuda kepang). "Muljadi".
5. Timbulnya topeng Klono dalam wayang topeng yang lahir pada tahun 1586.

Sebagai bahan banding, dan mungkin dapat memperkuat pendapat kedua ini, ada segi manfaatnyalah kalau kita ketahui bagaimana pertumbuhan atau proses perubahan kesenian wayang dari jaman ke jaman.

Menurut Cariyos Jawi, wayang diciptakan oleh Prabu Jayabaya dari Mamenang pada tahun Suryosangkolo 861. Ia menggambar roh nenek moyangnya di atas daun tal (ron tal = lontar). Bentuk gambarnya adalah bentuk manusia jaman dahulu (manusia purba = manusia jaman purwa) seperti apa yang dibayangkan. Inilah wayang purwa yang pertama.

Ketika R. Panji Kasatriyan menjadi raja di Jenggala dengan gelar Prabu Suryomiseso, berusaha memperbaiki bentuk wayang purwa. Menggambarnya masih tetap di atas daun tal. Mulai saat itu wayang purwa diberi instrumen pengiring, yaitu gamelan slendro (tahun Suryo Sangkolo 1145).

Setelah negeri Jenggala hilang, Prabu Suryomiluhur menjadi raja di Pajajaran (tahun Suryo Sangkala 1166) dengan gelar Prabu Mahesa Tandreman. Ia mengubah bentuk wayang dari Jenggala menjadi bentuk baru. Menggambarnya diubah, yaitu di atas kertas Jawa. Pada tahun Suryo Sangkala 1283 Raden Joko Sesuruh menjadi raja di Majapahit bergelar Prabu Bro Noto. Ia meningkatkan wayang purwa menjadi wayang beber. Instrumen pengiringnya gamelan slendro ditambah rebab. Ketika Prabu Brawijaya kesatu menjadi raja di Majapahit, pada tahun Surya Sangkala 1301, ia memerintahkan putranya, yaitu R. Sungging Probongkoro untuk memperindah (merias) wayang beber dengan bermacam-macam pakaian. Di samping itu tiap-tiap segulung wayang beber, pada awal dan akhir gulungannya diberi kayu perentang untuk ditancapkan pada sebuah lubang.

Lebih lanjut perkembangan terjadi lagi, yaitu setelah R. Patah (Sultan Syah Ngalam Achbar) menjadi raja Demak tahun Surya Sangkala 1437. Wayang beber diubah menjadi wayang kulit. Waktu itu semua wayang tangannya tidak dapat digerakkan (masih irasan). Bentuknya diubah, sudah tidak seperti bentuk manusia lagi, tetapi seperti apa yang sekarang ada. Perubahan terus terjadi mencari kesempurnaan.

Sunan Ing Giri menambah dengan wayang jenis kera.

Sunan Bonang, menambah jenis hewan, lain dari apa yang sudah ada.

Sunan Kalijaga, menambah alat memainkan, yaitu kelir (tabir), gedebog (batang pisang) dan lampu balencong.

R. Patah, menambah juga gunungan.

Wajah wayang (mukanya) dirias oleh Sultan Trenggono pada tahun Condro Sangkolo 1477. Wajah (muka) wayang sudah mulai dipahat pada bagian mata, telinga, dan mulut. Perubahannya makin meningkat, yaitu pada tahun Condro Sangkolo 1503, Joko Tingkir (Sultan Hadiwijaya) mengubah pakaian wayang: Diberinya pakaian yang pantas untuk masing-masing wayang. Yaitu pakaian keraton, pakaian prajurit, pakaian satria. Semua wayang memakai kampuh dengan celana pendek.

Selanjutnya, wayang dibangun oleh Sinuwun Kanjeng Susuhunan Prabu Anyokro Kusuma, yang memperbaiki beberapa wayang. Misalnya: Bolodewo, Kresno, Banowati, Semar, Bagong, Petruk, dan sebagainya. Begitulah akhirnya perubahan-perubahan itu sampai kepada bentuk wayang seperti apa yang kita lihat sekarang. Pembangunan wayang berjalan ratusan tahun dan dilaksanakan tidak oleh satu dua orang saja.

Kalau memperhatikan contoh sebagai bahan banding tersebut di atas, maka dapat memberi gambaran bagaimana kiranya perkembangan kesenian Reyog Ponorogo sejak dilahirkan sampai tercapai bentuk sempurnanya yang mungkin ia juga mengalami perubahan-perubahan.

Pendapat Ketiga

Pendapat kesatu dan kedua telah memberi gambaran tentang bagaimana bentuk pertama kesenian Reyog Ponorogo itu. Namun demikian masih ada pendapat lain yang tidak dapat diabaikan begitu saja, dan pada hakikatnya ia merupakan konfergensi dari kedua pendapat tersebut.

Pendapat ini menyatakan bahwa kesenian reyog Ponorogo lahir sudah dalam keadaan sempurna seperti apa yang kita lihat sekarang. Dinyatakan bahwa reyog diciptakan dengan bersumber pada kesenian rakyat yang sudah ada yang hidup dalam masyarakat Ponorogo waktu itu. Menurut pendapat ini kesenian rakyat yang mula-mula berupa topeng harimau dan merak dianggap masih sangat primitif (sangat sederhana), dibangun menjadi kesenian baru yang tidak meninggalkan dasar keasliannya.

Di bawah ini adalah kutipan dari buku Babad Ponorogo jilid II, karya Purwowijoyo. Pada halaman 11 ditulis bahwa reyog Ponorogo memang sudah ada sejak nama Ponorogo saja belum lahir. Mula-mula kesenian

ini masih berupa topeng, dan belum lengkap. Yaitu topeng pentul, tembem, gendruwon, kepala harimau, jaranan. Gamelannya suling, kendang, ketuk kenong, kempul, dan angklung. Ketika R. Katong menjadi Adipati di Ponorogo, maka kesenian rakyat tersebut dibangun. Kepala harimau ditambah di atasnya dengan burung merak. Burung merak ini paruhnya mencotok kalung mote.

KUTIPAN

Bahasa Jawa: R. Katong *dhateng kesenian inggih menggalihaken, langkung-langkung kesenian asli, inggih punika reyog. Saderengipun nama Ponorogo, reyog punika sampun wonten. Jaman Ki Ageng Kutu, gamelan reyog punika katabuh kangge gladhen utawi latihan adu karosan, kadosta: gelut, benten, garesan, penthung-penthungan, dipunentepi sela ageng, bacokan tuwin sanes-sanesipun. Dene ..., dan seterusnya.*
Dene pirantosipun reyog punika kala semanten namung jaran kepang, penthul tembem, gendruwon, kaliyan sirah macan. Sadaya mau wujud topeng. Gamelanipun suling, kendhang, kethuk-kenong, kempul tuwin angklung.

Nalika jaman R. Katong, *kesenian reyog dipun sempurnakaken. Sirahipun sima dipun tambah elar merak katata kados dene merek ngigel. Merakipun nucuk kalung mote ...,* dan seterusnya. Dalam mempersoalkan bagaimana bentuk kesenian reyog yang pertama ketika ia dilahirkan, maka hal ini tidak akan terpisah dengan waktu kapan ia memperlihatkan diri yang pertama, yang berarti pada jaman apa saat kelahiran itu terjadi.

Kalau menyinggung masalah jaman, dengan sendirinya akan tersinggung pula masalah kehidupan waktu itu. Kita ketahui bahwa masalah kehidupan sangat besar pengaruhnya terhadap kebudayaan yang lahir saat itu. Karena itulah maka sementara budayawan daerah ada yang berpendapat, bahwa sebenarnya kesenian reyog memiliki corak seni budaya khas Ponorogo yang dahulu secara berturut-turut tumbuh pada periode masa kehidupan.

Dengan demikian maka masing-masing penari secara otomatis dapat berbicara tentang kapan periode masa tumbuhnya. Sebagai misal, kesenian-kesenian yang lahir pada jaman Hindu, ciri yang dominan pada kesenian itu akan bercorak Hindu. Yang lahir jaman Islam, corak seninya yang dominan ialah Islam. Kalau lahirnya pada jaman Majapahit, ia juga bercorak Majapahit. Demikian juga yang lahir pada jaman

primitif, ia pasti masih primitif pula.

Tiga periode masa kehidupan melahirkan tiga macam corak seni yang masing-masing berlainan. Kesemuanya dapat dilihat pada tiga jenis pemain dalam kesenian reyog itu sendiri.

Dengan barongan dan dhadhak merak maka akan terbawa hanyutlah angan kita ke periode masa kehidupan sewaktu Ponorogo masih diliputi hutan dan semak belukar. Ketika itu kehidupan manusia banyak dikuasai oleh alam dan lingkungan. Harimau dianggap sebagai satu-satunya binatang yang luar biasa, yang sewaktu-waktu dapat mencengkeram hayat. Namun demikian tersimpan di dalamnya sifat dasar yang dapat menjadi sumber inspirasi pembentukan budaya. Sama halnya dengan si burung merak.

Dengan memperhatikan situasi waktu itu, maka sudah sewajarnya jika Barong dan Dhadhak Merak dalam kesenian reyog sebagai seni budaya yang tumbuh ketika itu kalau keadaannya masih primitif sekali.

Situasi manakah sekarang yang dapat digambarkan oleh penari kuda kepang?

Kalau melihat alat tari yang dipergunakan, yaitu kepang, maka dengan demikian jelas menunjukkan bahwa penari kuda kepang menggambarkan suatu masa kehidupan yang belum tinggi tingkatnya. Begitu pula pada jathilan sebagai pemainnya.

Jathilan memperlihatkan kesederhanaannya, dalam rias maupun joged. Adapun kerapian pakaian dan gerak tari yang halus itu menunjukkan bahwa penari kuda dahulu tumbuh ketika periode masa kehidupan sudah lebih maju dari apa yang digambarkan oleh penari barongan. Kehidupan manusia waktu itu jika dikatakan sudah maju sebenarnya belum. Tetapi digolongkan primitif pun, juga tidak. Madya. Inilah kiranya sebutan yang paling mudah. Waktu itu gemblakan dan warokan biasa adanya. Keduanya merupakan suatu pasangan yang tak dapat dipisahkan lagi seperti juga harimau dan merak.

Periode yang ketiga digambarkan oleh penari klono. Penari ini berpakaian serba mewah. Ia lahir dengan membawa pakaian prajurit/keraton untuk penari-penari yang lain. Pada masa inilah sudah terasa sekali adanya pengaruh-pengaruh kebudayaan keraton.

Tiga macam periode masa kehidupan yang tidak sama ini masing-masing digambarkan menjadi satu keseluruhan oleh kesenian Reyog Ponorogo, yang terpantul dalam semua tata rias, joged serta segala macam instrumennya.

Inilah salah satu kelebihan nenek moyang kita dalam seni budaya.

BAB VII
PENUTUP

Terlalu sulit kiranya mencari kesimpulan akhir apakah sebenarnya kesenian REYOG PONOROGO itu. Macam ragam problem sebagai phenomina kesenian tersebut belum seluruhnya terpecahkan. Demikian pula latar belakang sebagai rahasia agung itu sangat disayangkan bilamana tetap terkungkung tiada berita lagi. Andaikan itu api, ia tak pernah padam, ia selalu menyala sepanjang masa.

Secara lahiriah Reyog Ponorogo memang tiada berbeda dengan kesenian yang lain. Ia penghibur hati, pembasuh lara. Tetapi di samping itu dapat dirasakan bahwa kesenian reyog sesungguhnya merupakan pengejawantahan dari suatu ide luhur yang mencita-citakan persatuan dan kesatuan, serta pembentukan watak dan tingkah laku yang terpuji. Oleh karena itu, perkembangan dan pengembangan kesenian REYOG adalah tidak kecil artinya bagi usaha pembangunan negara dan bangsa.

Marilah kita letakkan kesenian reyog pada kedudukan yang semestinya. Kita jadikan ia penghubung rasa yang satu, laksana gaya pendorong dalam semangat membangun. Baik dalam pembangunan spiritual maupun material.

Dengan rasa terima kasih, dan permohonan maaf yang sebesar-besarnya maka sumbangan pikiran ini kami akhiri.

DAFTAR BUKU-BUKU BACAAN

1. Reyog Ponorogo: Kabin Kebudayaan Kabupaten Daerah Tingkat II Ponorogo.
2. Reyog Ponorogo: Soetomo.
3. Reyog Ponorogo: Moelyadi.
4. Dumadine kesenian Reyog Ponorogo: Soenardi SHS.
5. Guwa Selomangleng: Penyebar Semangat, tanggal 23-4-1977.
6. Sejarah Kebudayaan Indonesia: Dr. Prijo Hoetomo.
7. Pengantar Anthropologie Kebudayaan: Dr. H. TH. Fissher.
8. Kebudayaan: A. B. Rajput Pakistan Feature.
9. Kawruh Ringgit: Dr. G. A. J. Hazeau/alih Bahasa R. M. Mangkoedimedjo.
10. Mengembara di Taman Keindahan: Drs. F. R. SEN.
11. Sumbangan Pikiran dari Seni Budayawan Daerah Ponorogo.

Perpustaka
Jenderal
79

PN BALAI PUSTAKA — JAKARTA